

**ANALISIS FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN
TENAGA KERJA SEKTOR INDUSTRI DI PROVINSI JAWA BARAT TAHUN**

2015-2020

SKRIPSI



Disusun Oleh :

Nama : Rima Nur Fitrianty

NIM 18313226

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2022

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN
TENAGA KERJA SEKTOR INDUSTRI DI PROVINSI JAWA BARAT TAHUN
2015-2020
SKRIPSI**

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1

Program Studi Ekonomi Pembangunan

Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh

Nama : Rima Nur Fitrianty

Nomor Mahasiswa : 18313226

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiarisme seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 7 Juni 2022

Penulis,

A yellow postage stamp from Indonesia with a Garuda emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA' and 'JUNDA'. The stamp is partially obscured by a handwritten signature in black ink.

Rima Nur Fitrianty

PENGESAHAN

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN
TENAGA KERJA SEKTOR INDUSTRI DI PROVINSI JAWA BARAT TAHUN
2015-2020**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

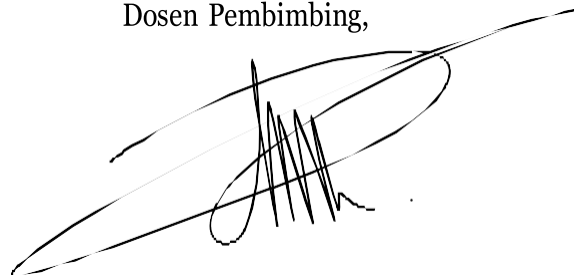
Nama: Rima Nur Fitrianty

No. Mahasiswa: 18313226

Yogyakarta, 31 Mei 2022

telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and vertical strokes, positioned below the text 'Dosen Pembimbing,'.

Jannahar Saddam Ash Shidiqie, SEI.,MEK.

PENGESAHAN UJIAN AKHIR/SKRIPSI

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTO-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA
SEKTOR INDUSTRI TAHUN 2015-2020**

Disusun Oleh : **RIMA NUR FITRIANTY**

Nomor Mahasiswa : **18313226**

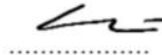
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Kamis, 14 Juli 2022**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Jannah Saddam Ash Shidiqie, S.E.I., M.E.K.



Penguji : Rokhedi Priyo Santoso, S.E., MIDEc.



Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Johan Arifin, SE., M.Si., Ph.D., CFA.

MOTTO

“Jangan tuntutan Tuhanmu karena tertundanya keinginanmu, tapi tuntutan dirimu karena menunda adabmu kepada Allah.” – Ibnu Atha’illah As-Sakandari

“Jangan terlalu keras pada dirimu sendiri, karena hasil akhir dari semua urusan di dunia ini sudah ditetapkan oleh Allah. Jika suatu sesuatu ditakdirkan untuk menjauh darimu, maka ia tak akan pernah mendatangimu. Namun jika ia ditakdirkan bersamamu, maka kau tak akan bisa lari darinya” – Umar Bin Khattab

"Allah tidak bermaksud menyulitkan kamu, tetapi Dia bermaksud untuk menyucikan kamu dan melengkapinya nikmat-Nya sehingga kamu dapat bersyukur."

(Qs. Al-Ma'idah :6)

HALAMAN PERSEMBAHAN



Ku persembahkan sebuah karya ini untuk:

Diriku Sendiri,

Rima Nur Fitrianty

Yang telah berusaha melawan rasa malas dan berjuang untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

Ayahanda Tercinta,

Bapak dr. Suropto Hasan

Yang selalu mendoakan, serta selalu sabar mendampingi, mendukung, dan mempercayakan semua keputusan yang saya buat sehingga dapat menyelesaikan semua kewajiban saya hingga saat ini.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah senantiasa melimpahkan Rahmat, Taufiq, dan HidayahNya, sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2020” dapat terselesaikan dengan baik.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam memperoleh gelar sarjana S-1 Sarjana Ekonomi, Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat dukungan dari berbagai pihak.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan arahan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat dislesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat, Taufiq, dan HidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
2. Bapak Prof. Jaka Sriyana, S.E., M.Si. Ph.D selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Drs. Agus Widarjono, MA., Ph.D selaku Kepala Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq, S.E., M.A. selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Jannah Saddam Ash Shidiqie selaku Dosen Pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan dan dorongan sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bapak/Ibu Dosen maupun Karyawan Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia atas segala ilmu dan pengalaman yang telah diberikan selama masa perkuliahan.

7. Ayahanda Tercinta, Bapak dr Suripto Hasan yang dengan tulus selalu memberikan doa doa terbaik untuk penulis, yang selalu memberikan dukungan baik secara material maupun non-material, yang selalu memberikan semangat untuk penulis hingga penulis bisa ada di tahap ini. Terimakasih papa atas segala pengorbanan, pengertian dan kasih sayang yang tidak dapat tergantikan. Semoga papa selalu di lindungi oleh Allah SWT, diberikan kesehatan dan umur panjang. Sehingga penulis bisa terus membahagiakan dan membanggakan beliau.
8. Kedua kakak tercinta, Meisarah Sabrina Arifianty & Zakira Tifani Fajrianty yang selalu memberikan semangat, serta memberikan dukungan baik secara materi dan non materi, kalian adalah motivasi penulis untuk segera menyelesaikan studi ini. Terimakasih telah menjadi kakak yang baik untuk penulis, semoga kalian berdua senantiasa diberikan kelancaran dan kemudahan dalam karirnya.
9. Lutfi Amelina Dewi, Rianti Novia Putri, Annisa Khurniatul Jannah dan Diana Astari selaku sahabat penulis dari awal masa perkuliahan hingga saat ini, terima kasih untuk waktu berharganya semasa perkuliahan ini, terima kasih sudah menjadi tempat berbagi cerita sedih dan bahagia, dan juga tempat belajar berbagai hal. Terimakasih sudah mau berjuang bersama sampai pada titik ini.
10. Sahirani Afila, selaku sahabat penulis dari SD hingga sampai saat ini. Terimakasih sudah menjadi sahabat yang baik dari sejak 18 tahun lalu, terimakasih sudah selalu siap sedia mendengarkan segala keluh kesah yang penulis rasakan selama masa perkuliahan, terimakasih telah memberikan masukan dan arahan ketika penulis sedang gundah gulana dan terimakasih atas segala motivasi yang telah diberikan kepada penulis hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Semoga persahabatan kita abadi dan kekal selamanya

DAFTAR ISI

P ERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN	iv
PENGESAHAN UJIAN AKHIR/SKRIPSI	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Pembatasan Masalah.....	8
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.6 Sistematika Penulisan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	12
2.1 Kajian Pustaka	12
2.2 Landasan Teori.....	16
2.2.1 Tenaga Kerja.....	16
2.2.2 Penyerapan Tenaga Kerja	17
2.2.3 Teori Permintaan Tenaga Kerja.....	17
2.2.4 Konsep Industri.....	18
2.2.5 Konsep Jumlah Penduduk.....	19
2.2.6 Konsep Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	19

2.2.7	Konsep Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)	19
2.2.8	Konsep Inflasi	20
2.3	Kerangka Penelitian.....	21
2.4	Pengaruh Antara Variabel Independen dengan Variabel Dependen.....	21
2.4.1	Hubungan Variabel Jumlah Penduduk dengan Penyerapan Tenaga Kerja.....	21
2.4.2	Hubungan Variabel Jumlah Industri dengan Penyerapan Tenaga Kerja.....	22
2.4.3	Hubungan Variabel IPM dengan Penyerapan Tenaga Kerja.....	22
2.4.4	Hubungan Variabel PMA&PMDN dengan Penyerapan Tenaga Kerja	22
2.4.5	Hubungan Variabel Inflasi dengan Penyerapan Tenaga Kerja	22
2.5	Hipotesis Penelitian	23
BAB III METODE PENELITIAN		25
3.1	Jenis Penelitian dan Sumber Data	25
3.2	Variabel Operasional	25
3.2.1	Variabel Dependen	25
3.2.2	Variabel Independen.....	25
3.3	Metode Analisis	26
3.3.1	Pemilihan Model Analisis	26
3.3.2	Model <i>Common Effect</i>	27
3.3.3	Model <i>Fixed Effect</i>	28
3.3.4	Model <i>Random Effect</i>	29
3.4	Uji Model Estimasi	29
3.4.1	Uji Chow	29
3.4.2	Uji Hausman	29
3.5	Pengujian Hipotesis	30
3.5.1	Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji T).....	30
3.5.2	Uji Signifikasi (Uji F).....	30

3.5.3 Koefisien Determinasi	31
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	32
4.1 Deskripsi Data Penelitian	32
4.2 Estimasi Regresi Data Panel	35
4.2.1 Pemilihan Model Yang Tepat	36
4.2.1.1 Uji Chow	36
4.2.2 Hausman	37
4.2.3 Estimasi <i>Fixed Effect</i> Model	38
4.2.3.1 Evaluasi Hasil Regresi <i>Fixed Effect</i>	39
4.2.3.2 Koefisien Determinasi (R^2)	40
4.2.3.3 Uji Kelayakan Model Signifikansi F	40
4.2.3.4 Uji Parsial (t-test)	40
4.2.4 Pembahasan	42
4.2.4.1 Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Jumlah Tenaga Pada Sektor Industri	42
4.2.4.2 Analisis Pengaruh Jumlah Industri terhadap Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri	43
4.2.4.3 Analisis Pengaruh IPM terhadap Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri	43
4.2.4.4 Analisis Pengaruh PMA terhadap Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri	44
4.2.4.5 Analisis Pengaruh PMDN dengan Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri	44
4.2.4.6 Pengaruh Inflasi dengan Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri	45
BAB V KESIMPULAN & SARAN	46
5.1 Kesimpulan	46
5.2 Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN	52

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kajian Pustaka	12
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel.....	33
Tabel 4.2 Hasil Regresi Data Panel Ketiga Model.....	36
Tabel 4.3 Uji Chow.....	37
Tabel 4.4 Uji Hausman	38
Tabel 4.5 Hasil Estimasi <i>Fixed Effect</i> Model	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Jumlah Industri di Provinsi Jawa Barat.....	3
Gambar 1.2 IPM Provinsi Jawa Barat.....	4
Gambar 1.3 Jumlah Angkatan Kerja, Bekerja dan Pengangguran di Provinsi Jawa Barat.....	5
Gambar 1.4 Realisasi Investasi Dalam Negeri di Jawa Barat	6
Gambar 1.5 Realisasi Investasi Asing di Jawa Barat.....	7
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	21

ABSTRAK

Pembangunan ekonomi sangat erat kaitannya dengan sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia menentukan seberapa produktivitas seseorang, semakin tinggi tingkat produktivitas seseorang maka akan mengurangi tingkat pengangguran karena masyarakat dianggap memiliki kemampuan dan keterampilan untuk bekerja. Dengan kata lain menurunnya tingkat pengangguran disebabkan oleh meningkat daya serap tenaga kerja disuatu daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2020. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Jumlah Tenaga Kerja dengan variabel independen yaitu Jumlah Penduduk, Jumlah Industri, IPM, PMA, PMDN dan Inflasi. Metode pengumpulan data dengan data sekunder 27 Kabupaten/Kota yang meliputi data dari BPS Jawa Barat. Dalam penelitian ini menggunakan alat analisis beruparegresi data panel, dengan pemilihan model terbaik yaitu *Fixed Effect*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Jumlah Penduduk dan IPM berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri di Jawa Barat. Sedangkan variabel Jumlah Industri, PMA, PMDN dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri di Jawa Barat. Secara simultan Jumlah Penduduk, Jumlah Industri, IPM, PMA, PMDN dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2020.

Kata kunci :Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri , *Sumber daya manusia, Jumlah Penduduk , fixed effect model, regresi data panel*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi merupakan segala bentuk upaya yang dilakukan untuk merealisasikan peningkatan kualitas hidup masyarakat sehingga dapat tercapai kesejahteraan pada masyarakat. Kesejahteraan masyarakat dapat tercermin dari pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan dan juga adanya peningkatan pada pendapatan perkapita masyarakat. Pembangunan ekonomi mempunyai tujuan untuk merealisasikan pemerataan pendapat masyarakat di Indonesia, hilangnya kemiskinan, berkurangnya tingkat pengangguran di masyarakat, dan juga berkurangnya ketimpangan pendapatan pada masyarakat di Indonesia (Todaro & Smith S.C, 2015).

Realisasi pembangunan ekonomi tidak dapat terjadi apabila tidak diiringi dengan adanya penyerapan tenaga kerja bagi masyarakat. Dalam pengelolaannya, pembangunan ekonomi selalu melibatkan sumber daya manusia sebagai pelakunya. Sumber daya manusia disini berperan sebagai pengelola demi tercapainya keberhasilan pembangunan ekonomi. Adanya pertumbuhan jumlah penduduk tanpa diiringi penyerapan tenaga kerja yang sejalan akan menjadi hambatan keberhasilan pertumbuhan ekonomi. Jumlah penduduk di Indonesia yang memasuki usia kerja semakin hari semakin mengalami peningkatan ,namun tidak diimbangi dengan adanya peningkatan penyerapan tenaga kerja.

Dalam pembangunan daerah, masalah kesempatan kerja saat ini sudah menjadi masalah serius yang harus segera ditangani. Pembangunan ekonomi di daerah keberhasilannya dapat dilihat dari tenaga kerja yang ada. Keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu daerah dapat dilihat dari adanya kesempatan kerja dan juga penyerapan tenaga kerja yang optimal. Selain dari itu, tenaga kerja juga dapat menjadi tolak ukur kesejahteraan masyarakat pada suatu daerah dan waktu tertentu (Pramesti, 2021).

Penelitian Eka dkk., (2012) memaparkan bahwa sektor industri diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan.

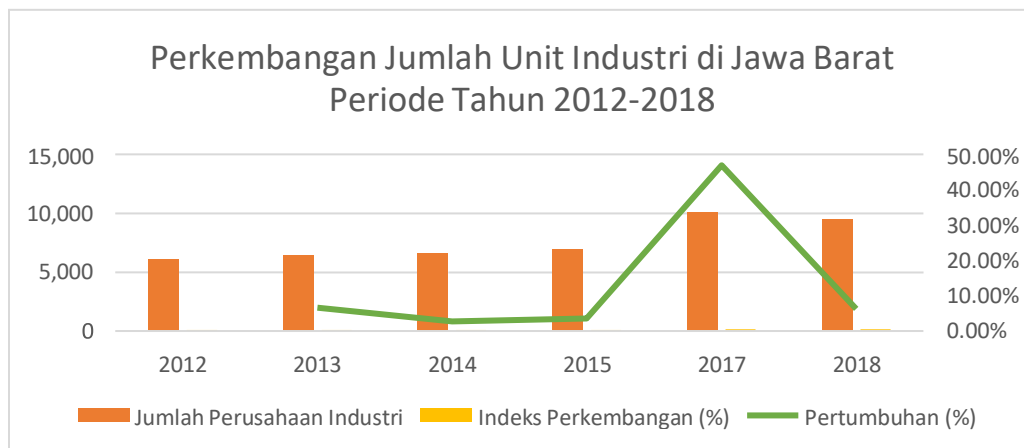
Keterkaitan sektor industri dengan sektor yang lainnya sangat besar dan luas. Dengan bertumbuhnya sektor industri diharapkan dapat mendorong dan menarik pertumbuhan sektor lainnya. Hal itu disebabkan sektor industri membutuhkan input dan output yang banyak dipakai sektor lain. Sehingga, dengan kata lain sektor industri dapat dipercaya menjadi mesin pertumbuhan ekonomi nasional. Provinsi Jawa Barat menjadi salah satu penyumbang terbesar nilai output pada sektor industri di Indonesia. Karena hampir 60% industri berlokasi di Jawa Barat, sehingga perekonomian nasional sangat dipengaruhi oleh kinerja industri di daerah ini. (Jamal Mirdad & Trinanda Akhbar,2015)

Menurut Dimas & Woyanti, 2000 meningkatnya jumlah penduduk akan membawa dampak kepada pertambahan jumlah angkatan kerja. Jika angkatan kerja tumbuh lebih cepat dibandingkan kesempatan kerja maka akan mengakibatkan besarnya jumlah pengangguran. Jumlah penduduk yang semakin banyak seharusnya dapat berlangsung secara selaras dengan kegiatan penyerapan tenaga kerja. Salah satu faktor utama dalam keberhasilan pembangunan suatu daerah adalah memanfaatkan ketersediaan tenaga kerja (Hermawan, 2021). Kepadatan penduduk di Pulau Jawa menjadi penyebab timbulnya permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia. Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berhubungan. Persoalan muncul karena pertumbuhan laju penduduk dan angkatan kerja yang cepat akibat kurang diimbangnya penyediaan lapangan kerja. Mutu dan produktivitas tenaga kerja yang masih rendah berakibat rendahnya juga tingkat penghasilan yang dimana hal tersebut dapat menghambat pembangunan ekonomi di suatu daerah. Akibat dari masalah kesempatan kerja tersebut akan menimbulkan dampak berupa meningkatnya angka pengangguran.

Pada gambar 1.1 dapat dilihat bahwa dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2018 perkembangan industri besar dan sedang yang tercatat dalam direktori industri mengalami tren terus meningkat Pada akhir tahun 2012 tercatat terdapat 6.052 perusahaan/usaha industri besar dan sedang. Peningkatan yang paling tinggi terjadi pada tahun 2017 yakni meningkat sebesar 46,92 persen dari 2 tahun sebelumnya atau meningkat sebanyak 3.225 perusahaan. Pada tahun 2016 dilakukan Sensus Ekonomi sehingga, data pada tahun

tersebut tidak ditampilkan. Pada tahun 2018 jumlah industri besar dan sedang di Jawa Barat mengalami penurunan 6,22 persen dari kondisi pada tahun 2017 menjadi 9.470 perusahaan. Dengan berkembangnya sektor industri diharapkan mampu menyerap tenaga kerja yang ada di Jawa Barat.

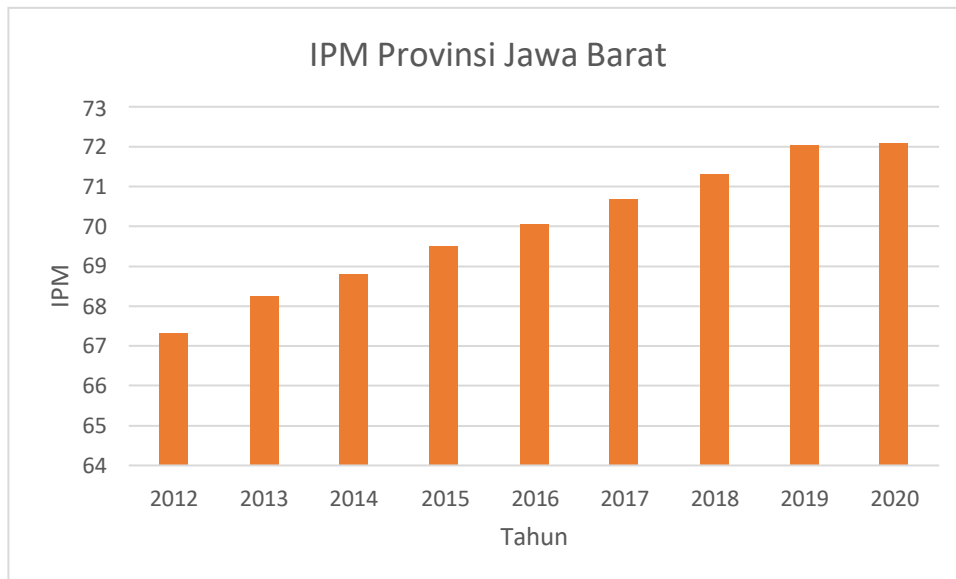
Gambar 1.1 Jumlah Unit Industri di Jawa Barat



Sumber : Badan Pusat Statistika Jawa Barat

Faktor lain yang berdampak kepada penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat yakni Indeks Pembangunan Manusia atau IPM. Apabila di suatu daerah masyarakatnya memiliki sumber daya manusia yang memadai dan berkualitas maka akan sangat mudah mendapatkan pekerjaan yang layak. Sumber daya manusia dapat dikatakan memadai apabila dilihat dari investasi pendidikan dan kesehatan melalui keterampilan dan penguasaan ilmu. Gambar 1.2 menggambarkan IPM pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2020. Dapat diketahui Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Barat pada kurun waktu tersebut mengalami peningkatan. Tahun 2012 Indeks Pembangunan Manusia sebesar 67,32% terus mengalami peningkatan hingga tahun 2020 mencapai sebesar 72,09%.

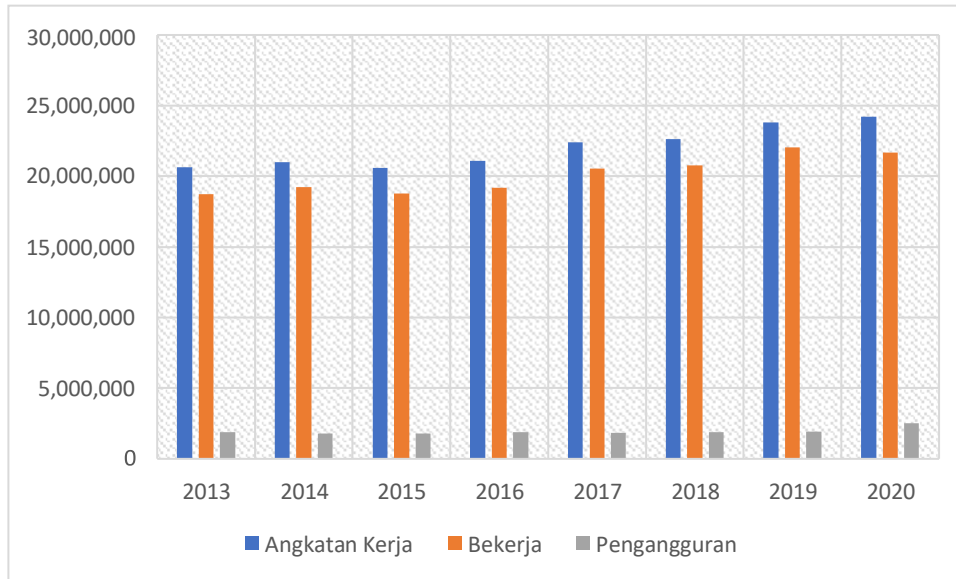
Gambar 1.2 IPM Provinsi Jawa Barat



Sumber Data : Badan Pusat Statistik Dalam Angka, Jawa Barat

Penyerapan tenaga tidak dapat terlepas dari jumlah angkatan kerja yang ada. Jumlah penduduk angkatan kerja yang dikategorikan produktif yakni pada usia 15-64 tahun yang sudah mendapatkan pekerjaan ataupun yang sedang dalam mencari pekerjaan. Semakin banyaknya angkatan kerja diharapkan mampu meningkatkan kegiatan ekonomi yang akan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Peningkatan jumlah penduduk akan membawa konsekuensi meningkatnya jumlah angkatan kerja, sehingga angkatan kerja yang tinggi akan memperbesar angka pengangguran (Dimas & Woyanti, 2009). Pada gambar 1.3 menggambarkan bahwa kondisi jumlah angkatan kerja masih terlampaui lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah penduduk yang bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja di Jawa Barat belum terserap dengan baik. Dengan adanya hal tersebut menandakan bahwa angka pengangguran di Jawa Barat terlampaui masih tinggi.

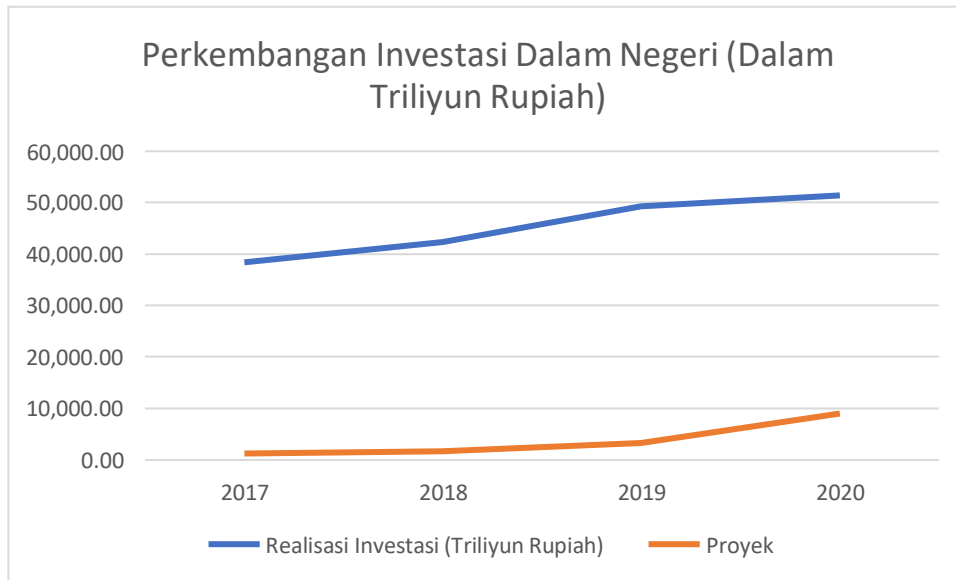
Gambar 1.3 Jumlah Angkatan Kerja, Bekerja dan Pengangguran di Provinsi Jawa Barat



Sumber Data : Badan Pusat Statistika Dalam Angka, Jawa Barat

Selain itu, terdapat juga beberapa faktor pendukung lain yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di suatu daerah, yaitu Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Semakin banyaknya investasi di suatu daerah, maka akan membuka lapangan kerja yang semakin luas sehingga diharapkan dapat menyerap tenaga kerja yang lebih banyak.

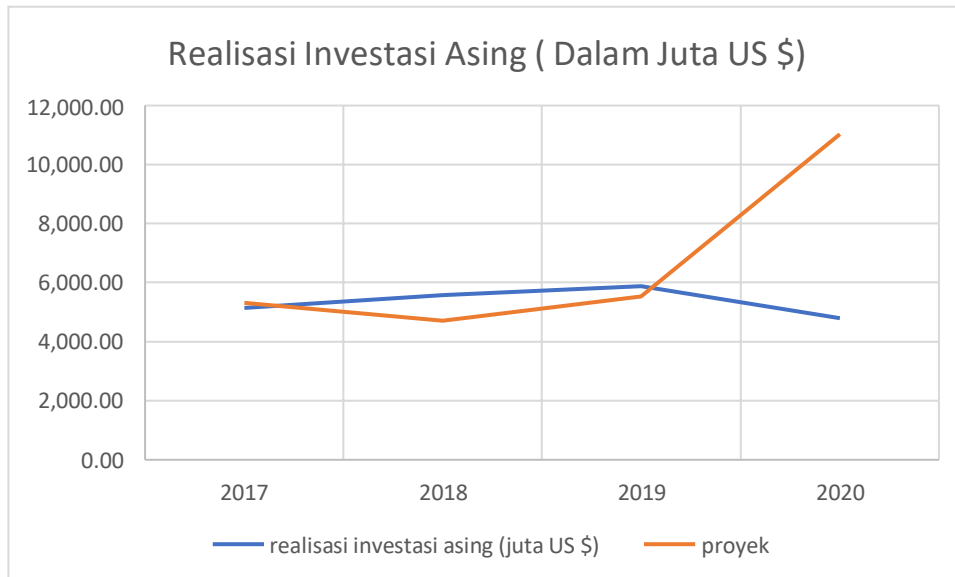
Gambar 1.4 Perkembangan Investasi Dalam Negeri di Jawa Barat



Sumber Data : Badan Pusat Statistika (BPS)

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa investasi dalam negeri di Jawa Barat pada kurun waktu 2017-2020 terus mengalami peningkatan. Menurut Badan Pusat Statistika investasi tercatat mencapai 38,4 triliun rupiah pada tahun 2017. Kemudian mengalami peningkatan sebesar 10,1% di tahun 2018 sehingga total investasi PMDN mencapai 42,28 triliun rupiah. Setahun setelahnya yaitu pada tahun 2019 investasi PMDN kembali meningkat hingga 16,5% sehingga total investasi sebesar 49,28 triliun rupiah. Pada tahun 2020 investasi PMDN di Jawa Barat mengalami peningkatan sebesar 4,3% dari tahun sebelumnya sehingga total investasi PMDN di Jawa Barat tercatat mencapai 51,4 triliun rupiah. Dalam hal jumlah proyek investasi, PMDN di Jawa Barat juga mengalami peningkatan. Pada gambar 1.4 dapat dilihat bahwa peningkatan jumlah proyek terjadi pada kurun waktu 2017-2020 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Tahun 2017 jumlah proyek investasi PMDN adalah sebesar 1.211 proyek. Setiap tahunnya mengalami peningkatan hingga pada tahun 2020 jumlah proyek investasi PMDN mencapai 8.989 proyek. Hal tersebut menjadi peluang bagi Jawa Barat untuk membuka lapangan kerja baru sehingga dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak lagi khususnya pada sektor industri.

Gambar 1.5 Realisasi Investasi Asing di Jawa Barat



Sumber : Badan Pusat Statistika (BPS)

Berdasarkan gambar 1.5 dapat dilihat bahwa PMA di Jawa Barat pada kurun waktu 2017-2020 mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2017-2019 tetapi mengalami penurunan di tahun 2020. Tercatat pada tahun 2020 PMA mencapai sebesar 4.793,70 juta dollar. Pada tahun tersebut mengalami penurunan mencapai 18,53% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu tahun 2019 yang mencapai 5.881 juta dollar. Meskipun realisasi investasi asing (PMA) mengalami penurunan tetapi jumlah proyek investasi pada tahun 2020 justru mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Jumlah proyek pada tahun 2019 adalah sebesar 5.526 unit proyek mengalami peningkatan di tahun berikutnya hingga mencapai 11.031 unit proyek yaitu pada tahun 2020. Peningkatan jumlah unit proyek investasi asing (PMA) tersebut yang diharapkan dapat menjadi peluang meningkatnya penyerapan tenaga kerja di Jawa Barat.

Berdasarkan berbagai data empiris dan bahasan yang melatarbelakangi terjadinya permasalahan tersebut maka akan dilakukan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Di Provinsi Jawa Barat Pada Tahun 2015-2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Bagaimana pengaruh secara simultan Jumlah Penduduk, Jumlah Industri, IPM, Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Barat pada kurun waktu 2015-2020?
2. Bagaimana pengaruh secara parsial jumlah penduduk terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di Provinsi Jawa Barat pada kurun waktu 2015-2020?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di Provinsi Jawa Barat pada kurun waktu 2015-2020?
4. Bagaimana pengaruh secara parsial IPM terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di Provinsi Jawa Barat pada kurun waktu 2015-2020?
5. Bagaimana pengaruh secara parsial penanaman modal asing terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di Provinsi Jawa Barat pada kurun waktu 2015-2020?
6. Bagaimana pengaruh secara parsial penanaman modal dalam negeri terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Barat pada kurun waktu 2015-2020?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dipaparkan diatas maka dapat diketahui bahwa banyak permasalahan yang belum terselesaikan. Dari semua permasalahan tersebut maka batasan dalam penelitian ini difokuskan pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Barat.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis secara simultan pengaruh Jumlah Penduduk, Jumlah Industri, IPM, PMA dan PMDN dan Inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Barat pada periode waktu 2015-2020.
2. Menganalisis secara parsial pengaruh Jumlah Penduduk terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di Provinsi Jawa Barat pada periode waktu 2015-2020.
3. Menganalisis secara parsial pengaruh Jumlah Unit Industri terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di Provinsi Jawa Barat pada periode waktu 2015-2020.
4. Menganalisis secara parsial pengaruh IPM terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di Provinsi Jawa Barat pada periode waktu 2015-2020.
5. Menganalisis secara parsial pengaruh PMA terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di Provinsi Jawa Barat pada periode waktu 2015-2020.
6. Menganalisis secara parsial pengaruh PMDN terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di Provinsi Jawa Barat pada periode waktu 2015-2020.
7. Menganalisis secara parsial pengaruh Inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di Provinsi Jawa Barat pada periode waktu 2015-2020..

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis yang dapat dijadikan sebagai bahan informasi, wawasan, pengetahuan, dan tambahan referensi dalam mengatasi permasalahan mengenai ketenagakerjaan di Provinsi Jawa Barat dengan melihat pengaruh Jumlah Penduduk, Jumlah Unit Industri, IPM, PMA, PMDN dan Inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor di Provinsi Jawa Barat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan dalam meningkatkan pengetahuan maupun wawasan yang berkaitan dengan analisis faktor faktor yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat terkait kondisi ketenagakerjaan di Jawa Barat.

d. Bagi Pemerintah

Diharapkan penelitian ini dapat memeberikan manfaat bagi pemerintah baik di tingkat daerah maupun pusat untuk mentukan dan juga mengevaluasi kebijakan mengenai penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat dengan melihat pengaruh Jumlah Penduduk, Jumlah Unit Industri, IPM, PMA, PMDN dan Inflasi

e. Bagi Peneliti

1) Manfaat bagi peneliti adalah sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peneliti dalam terjun langsung ke lapangan yang dapat dijadikan pedoman untuk penelitian-penelitian selanjutnya terkait faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga di kerja di Provinsi Jawa Barat.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Isi dari pendahuluan bab 1 meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Kajian Pustaka mengkajia apa yang telah diperoleh dari hasil berbagai penelitian yang pernah diperoleh sebelumnya. Landasan teori yaitu berbagai teori yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan analisis permasalahan yang ada.

Bab III : Metode Penelitian

Metode Penelitian pada bab ini membahas mengenai uraian jenis data serta cara pengumpulannya, definisi operasional variabel, dan metode analisis yang akan digunakan untuk penelitian.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Hasil dan Pembahasan pada bab ini mendeskripsikan dan menganalisis hasil pengujian model yang diperoleh hingga melakukan perbandingan hasil uji dengan hipotesis.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dan Saran mencakup simpulan dari bab IV serta saran yang nantinya dapat dijadikan implikasi untuk kebijakan pada periode selanjutnya.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka dapat diartikan sebagai uraian dari penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi ketika melakukan penelitian. Penelitian-penelitian terdahulu digunakan untuk pembandingan baik kelebihan maupun kekurangan yang diperoleh. Selain itu digunakan pula untuk menyusun kerangka pemikiran juga memperluas sumber-sumber kajian.

Tabel 2.1 Kajian Pustaka

No	Keterangan	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Rochmani dkk., (2016) meneliti terkait Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Industri di Provinsi Jawa Tengah menggunakan Regresi Data panel.	Secara simultan pertumbuhan ekonomi, upah minimum Kabupaten/kota dan jumlah unit usaha industri berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah pemilihan lokasi yang dipilih.	Metode analisis sama-sama menggunakan regresi data panel.

2	Dimas dan Woyati (2009) Analisis Penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta Menggunakan Regresi berganda dengan pendekatan OLS (Ordinary Least Square)	Secara simultan PDRB, upah riil, nilai investasi riil mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta	Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada bagian wilayah penelitian yang dipilih.	Variabel independent yang digunakan yaitu nilai investasi riil.
3	Rakhmawati & Boedirochminarni, (2018) Analisis Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Kabupaten Gresik Menggunakan Regresi Data Panel	Secara parsial variabel UMK dan jumlah penduduk angkatan kerja berpengaruh dan memiliki korelasi positif sedangkan variabel jumlah industri berpengaruh dan memiliki korelasi negatif terhadap penyerapan kerja.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah pemilihan lokasi yang dipilih.	Metode analisis yang digunakan yaitu regresi data panel.
4	Gusti dkk., (2015) Pengaruh inflasi, PDRB dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali Menggunakan regresi linear berganda	Secara simultan inflasi, PDRB dan upah minimum mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali. Secara parsial PDRB dan upah minimum berpengaruh positif sedangkan inflasi berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali	Perbedaan dengan penelitian ini adalah metode analisis yang digunakan.	Variabel independent yang dipilih yakni tingkat inflasi.
5	Pangastuti (2015) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah	Secara parsial variabel PDRB berpengaruh negatif, variabel UMK, Pengangguran dan PAD berpengaruh dan memiliki korelasi positif terhadap	Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada variabel independent yang dipilih.	

	Menggunakan Regresi Linear Berganda	penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah.		
6	Novia Dani Pramusinto (2020) Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Manufaktur di Indonesia. Menggunakan Regresi Data Panel	Secara parsial variabel upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Variabel jumlah perusahaan industri, produk domestik bruto daerah, dan teknologi berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan variabel nilai investasi dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja	Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada bagian wilayah yang diteliti.	Metode analisis yang digunakan sama-sama menggunakan regresi data panel.
7	Rahma Hardinasari (2021), meneliti terkait Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Barat Menggunakan Analisis Deskriptif Kuantitatif	Memaparkan bahwa sektor industri pengolahan mampu menyerap Angkatan kerja paling banyak kedua setelah perdagangan besar dan eceran. Penyerapan angkatan kerja terbanyak berada di Kabupaten Bekasi sedangkan penyerapan angkatan kerja paling sedikit berada di Kota Cirebon	Perbedaan dengan penelitian ini adalah metode analisis yang digunakan.	Wilayah penelitian sama-sama di Provinsi Jawa Barat.
8	Riky Eka Putra (2012) Pengaruh Nilai Investasi, Nilai Upah dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Mebel di	Secara parsial maupun simultan terdapat pengaruh signifikan antara nilai investasi, nilai upah dan nilai produksi terhadap penyerapan industri mebel di	Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada metode analisis yang digunakan.	Variabel independent yang dipilih yakni nilai investasi.

	Kecamatan Pedurungan Kota Semarang Menggunakan Regresi Linear Berganda	Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.		
9	Kurniasari, dkk.,(2020) meneliti terkait Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2018; menggunakan regresi linear berganda dengan metode OLS	Secara parsial PDRB, PMA,PMDN dan Jumlah Industri tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah tahun 2004-2018. Secara simultan PDRB, PMA,PMDN dan Jumlah Industri berpengaruh signifikan terhadap jumlah tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah tahun 2004-2018	Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada bagian wilayah yang diteliti.	Variabel independen yang digunakan yaitu PMA,PMDN dan Jumlah Industri.
10	Nurhardiansyah, dkk.,(2017) ; meneliti terkait Pengaruh IPM,PDRB,UMP dan Inflasi Terhadap Kesempatan Kerja di Pulau Jawa Tahun 2006-2015; menggunakan regresi data panel	Secara parsial IPM,PDRB dan UMP berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja di Pulau Jawa dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap kesempatan kerja di Pulau Jawa Secara simultan PDRB, IPM dan UMP berpengaruh	Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada bagian wilayah yang diteliti.	Metode analisis yang digunakan yaitu regresi data panel.

		signifikan terhadap kesempatan kerja di Pulau Jawa.		
11	Ganie (2017) ; meneliti terkait Pengaruh Upah, Tingkat Pendidikan, Jumlah Penduduk dan PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Berau Kalimantan Timur; menggunakan regresi linear berganda	Secara parsial variabel PDRB, Tingkat Pendidikan, dan Upah tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Berau dan variabel Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Berau	Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada bagian wilayah yang diteliti.	Variabel independen yang digunakan yaitu Jumlah Penduduk.

Berdasarkan tabel 2.1 , pada penelitian ini merujuk kepada penelitian yang diteliti oleh Pramusinto & Daerobi, 2020 yang diterbitkan melalui *Budapest International Research and Critics Journal* . Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut ialah pada pemilihan lokasi penelitian. Penelitian yang telah dilakukan menganalisis penyerapan tenaga kerja di Indonesia, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada analisis penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat, karena Provinsi Jawa Barat merupakan pusatnya sektor industri

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Tenaga Kerja

Menurut Tyas (2010) tenaga kerja ialah seseorang atau sekelompok orang yang menggunakan tenaga, kemampuan dan keterampilannya dengan tujuan untuk mendapat balasan jasa berupa upah ataupun gaji. Definisi tenaga kerja juga diartikan sebagai seluruh penduduk yang telah memasuki usia angkatan kerja yakni diatas 15 tahun yang berpotensi untuk memproduksi barang atau jasa. Ada juga yang beranggapan bahwa tenaga kerja berperan sebagai seseorang yang mampu melakukan suatu pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri ataupun orang lain. Menurut Todaro & Smith (2009) tenaga kerja dapat dilihat dari seluruh penduduk suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa, jika ada permintaan terhadap tenaga kerja dan jika mereka berkeinginan untuk berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

Tenaga kerja dibagi dalam dua kelompok yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja dikategorikan pada penduduk dalam usia kerja (15-64 tahun) yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan produktif seperti memproduksi barang dan jasa. Angkatan kerja terdiri dari dua golongan yaitu bekerja ,menganggur atau sedang mencari pekerjaan, sedangkan yang disebut bukan angkatan kerja ialah penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan. Bukan angkatan kerja terdiri atas golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga dan golongan lain-lain atau mereka penerima pendapatan. Ketiga golongan dalam kelompok ini sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk menghasilkan barang

ataupun jasa. Golongan kelompok ini sering juga dinamakan sebagai angkatan kerja potensial (potensial labor force).

2.2.2 Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja adalah seluruh jumlah kuantitas dari tenaga kerja yang dibutuhkan oleh suatu sektor atau unit usaha tertentu. (Chusna, 2013). Penelitian Hardinasari (2021) memaparkan bahwa penyerapan tenaga kerja ialah jumlah tenaga kerja yang terserap pada suatu sektor lapangan kerja tertentu dalam periode waktu tertentu. Banyak sedikitnya tenaga kerja yang terserap pada suatu sektor lapangan kerja tertentu akan menentukan seberapa besar potensi sektor perekonomian dalam menyerap angkatan kerja yang tersedia. Peraturan perundang-undangan mengenai ketenagakerjaan diatur dalam Undang-Undang No. 13 tahun 2013. Penyerapan tenaga kerja ialah suatu jumlah tertentu dari tenaga kerja yang diperuntukkan oleh sektor atau unit usaha tertentu. Atau dapat juga diartikan bahwa penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja pada sektor usaha. (Saputri & Gunawan, 2018)

Wahyudi, 2004 mengemukakan bahwa penyerapan tenaga kerja merupakan diterimanya para pelaku kerja untuk melakukan tugas sebagaimana mestinya atau adanya suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya pekerjaan (lapangan pekerjaan) untuk diisi oleh para pencari kerja.

2.2.3 Teori Permintaan Tenaga Kerja

Teori Neo-Klasik berasumsi bahwa semua pihak terlibat dan memiliki informasi yang lengkap tentang pasar tenaga kerja, sehingga tidak mungkin terjadi pengangguran sukarela. Oleh karena itu, pada tingkat upah riil yang diterapkan di pasar tenaga kerja, semua orang yang bersedia bekerja pada tingkat itu akan mendapatkan pekerjaan. Pengangguran hanya mereka yang tidak mau bekerja pada tingkat upah yang berlaku (pengangguran sukarela). Berbeda dengan teori Keynes bahwa pasar tenaga kerja mengikuti pasar barang, (Mankiw, 2007) menyatakan bahwa jika output meningkat maka jumlah orang yang mendapatkan pekerjaan juga akan meningkat dan sebaliknya, karena

semakin banyak output yang dihasilkan akan membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak lagi.

Permintaan tenaga kerja menggambarkan penyerapan tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja dapat dipengaruhi oleh permintaan barang-barang produksi. Perusahaan akan mempekerjakan tenaga kerja lebih banyak apabila permintaan barang-barang produksi meningkat. Inilah yang disebut sebagai permintaan turunan. Permintaan tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh sifat permintaan barang-barang produksi. Perusahaan akan terus menambah jumlah pekerja asalkan bisa mendongkrak penjualannya yang melebihi upah yang dibayarkan. Perusahaan akan berhenti mempekerjakan tenaga kerja ke titik di mana tingkat upah sama dengan nilai produk marjinal tenaga kerja. Persyaratan ini harus dipenuhi jika perusahaan ingin memaksimalkan keuntungannya (Borjas, 2016).

2.2.4 Konsep Industri

Menurut Badan Pusat Statistik industri pengolahan yaitu kegiatan perekonomian yang melakukan kegiatan yang bersifat kimia, mekanis, dan juga dengan tangan. Kegiatan tersebut menghasilkan barang jadi atau setengah jadi. Dalam kegiatan tersebut dapat menghasilkan barang yang bernilai jual. Industri pengolahan terbagi menjadi 4 golongan. Penggolongan tersebut didasarkan oleh jumlah pekerja. 4 golongan tersebut meliputi :

1. Industri besar yaitu industri yang memiliki tenaga kerja lebih dari 100.
2. Industri sedang yaitu dengan jumlah pekerja sebanyak 20-99 orang.
3. Industri kecil dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 5-19 orang.
4. Industri rumah tangga dengan jumlah 1-4 orang.

Berdasarkan Undang-undang No. 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian, industri disebut juga kegiatan ekonomi yang dapat mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/ atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk digunakan sehingga dapat diperjual belikan, termasuk kegiatan rancangan dan perekayasa industri. Pengertian industri juga meliputi semua perusahaan yang mempunyai kegiatan tertentu dalam mengubah secara mekanik atau secara kimia bahan-bahan organik sehingga menjadi hasil baru yang lebih ekonomis.

2.2.5 Konsep Jumlah Penduduk

Menurut Said (2001) menyatakan bahwa penduduk merupakan sejumlah orang yang memilih untuk bertempat tinggal pada suatu wilayah tertentu dan merupakan hasil dari proses demografi. Selain itu definisi penduduk yaitu sejumlah orang yang mendiami suatu wilayah tanpa melihat status kewarga negaraan pada orang tersebut. Menurut BPS tahun 2010 mengatakan bahwa jumlah penduduk merupakan mereka yang berdomisili di suatu daerah selama sebulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili < 6 bulan tetapi bertujuan menetap di daerah tersebut. Menurut Hartanto (2017) jumlah penduduk didefinisikan untuk menunjukkan total manusia atau penduduk yang menempati suatu wilayah pada jangka waktu tertentu.

2.2.6 Konsep Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Indeks pembangunan manusia adalah suatu capaian yang digunakan dalam mengetahui kualitas hidup pembangunan manusianya melalui tiga indikator. Indikator yang pertama ialah kesehatan, indikator yang kedua ialah pendidikan dan yang ketiga ialah kemampuan daya beli masyarakat. Adapun indikator kesehatan yaitu mencakup capaian umur panjang, kemudian capaian bidang pendidikan yang dilihat melalui angka melek huruf, rata-rata sekolah dan rata-rata lamanya bersekolah serta kemampuan daya beli masyarakat yang dilihat dari pengeluaran perkapita

2.2.7 Konsep Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Investasi menjadi salah satu faktor penggerak pertumbuhan ekonomi. Hal itu dikarenakan dana yang dimiliki pemerintah terbatas, sehingga untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi dibutuhkan peran investasi baik investasi dari luar atau yang disebut PMA maupun investasi dari dalam negeri atau yang disebut PMDN sangat diharapkan. (Ambarsari & Purnomo, 2005)

Salah satu faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja yakni jumlah investasi. Investasi dianggap sebagai indikator dari tumbuh kembangnya ekonomi di suatu daerah.. Datangnya investasi asing atau investasi dalam negeri di suatu daerah akan

mendorong munculnya proses produksi atau jumlah output di suatu perusahaan sehingga akan menyerap tenaga kerja lebih banyak. (Safina, 2011)

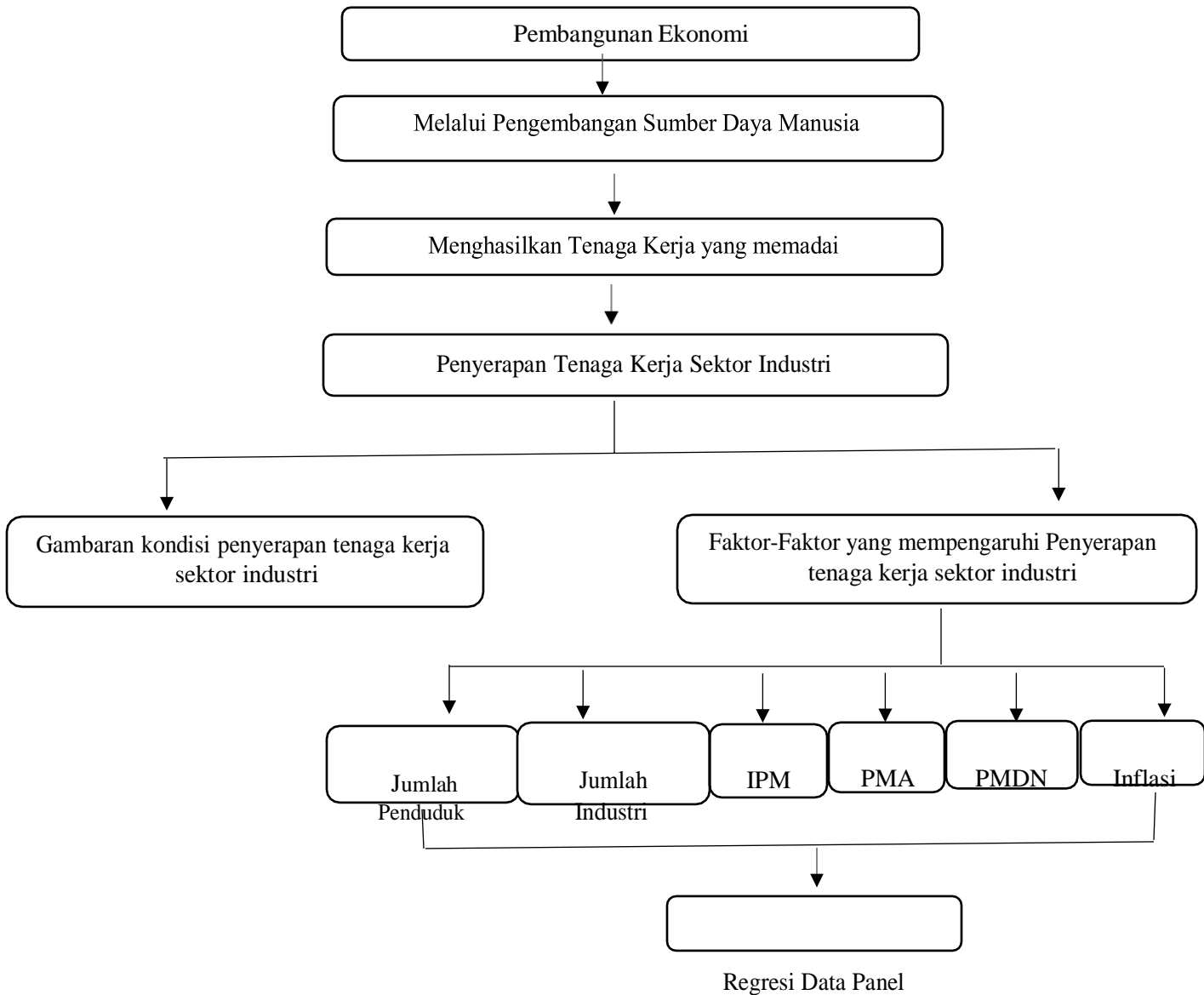
2.2.8 Konsep Inflasi

Definisi inflasi ialah keadaan dimana naiknya harga barang-barang secara umum dan terus menerus dalam waktu periode tertentu, yang biasanya dihitung dari kurang lebih 100 jenis barang yang umum digunakan untuk konsumsi masyarakat. Menurut Boediono (2008) inflasi diartikan sebagai tren dari harga-harga barang untuk naik secara umum dan terus menerus, akan tetapi jika kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat didefinisikan sebagai inflasi.

Inflasi berdasarkan tinggi rendahnya meliputi :

- Inflasi ringan yaitu nilai inflasi sebesar 0-10%
- Inflasi sedang yaitu nilai inflasi sebesar 10-30%
- Inflasi tinggi yaitu inflasi sebesar 30-100%
- Hyper inflation yaitu nilai inflasi > 100%

2.3 Kerangka Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Pengaruh Antara Variabel Independen dengan Variabel Dependen

2.4.1 Hubungan Variabel Jumlah Penduduk dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Hubungan jumlah penduduk dengan penyerapan tenaga kerja erat kaitannya dengan pengangguran. Ketika tingginya jumlah penduduk sejalan dengan tingginya kesempatan kerja, maka tingkat pengangguran semakin kecil, artinya tenaga kerja terserap dengan baik

dan sebaliknya apabila tingginya jumlah penduduk tetapi tidak diiringi dengan tingginya kesempatan kerja maka pengangguran akan meningkat.

2.4.2 Hubungan Variabel Jumlah Industri dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Jumlah Industri merupakan jumlah unit usaha di setiap daerah. Semakin banyak jumlah perusahaan atau unit usaha yang didirikan disuatu daerah maka akan semakin banyak pula tenaga kerja yang dibutuhkan. Artinya, dengan adanya peningkatan jumlah industri maka akan diiringi dengan peningkatan kesempatan kerja.

2.4.3 Hubungan Variabel IPM dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Indikator dalam IPM salah satunya adalah capaian pendidikan. Serta pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam mengukur kesejahteraan penduduk. Apabila pendidikan suatu daerah baik atau berkualitas mempunyai penduduk dengan rata – rata lama sekolahnya tinggi, maka penduduk tersebut memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan.

2.4.4 Hubungan Variabel PMA&PMDN dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Erat kaitannya antara investasi dengan penyerapan tenaga kerja. Ketika disuatu daerah mendapatkan investasi dari luar ataupun dalam negeri maka akan menyebabkan kegiatan produksi di daerah tersebut meningkat sehingga dengan meningkatnya kegiatan produksi akan membutuhkan lebih banyak tenaga kerja kerja, dengan kata lain semakin banyaknya investasi yang masuk maka akan menyerap tenaga kerja yang lebih banyak.

2.4.5 Hubungan Variabel Inflasi dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Ketika masyarakat sedang konsumtif, akan menyebabkan inflasi yang tinggi. Karena masyarakat dianggap mempunyai banyak uang sehingga produsen menaikkan harga jualnya. Ketika produsen menaikkan harga maka akan meningkatkan jumlah barang di tawarkan (berdasarkan teori penawaran) dengan kata lain produsen harus memproduksi barang lebih banyak lagi, sehingga membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak. Dalam kurva Philips dijelaskan bahwa tingkat inflasi dengan pengangguran mempunyai hubungan yang negatif. Ketika terjadi inflasi yang tinggi, akan menurunkan jumlah pengangguran atau bisa disebut juga penyerapan tenaga kerja akan lebih tinggi.

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dari penelitian – penelitian terdahulu yang sudah dilakukan, maka terdapat beberapa hipotesis yang dibuat dalam penelitian ini. Berikut adalah hipotesis yang dibuat dari penelitian ini :

1. Secara simultan, tingkat penyerapan tenaga kerja sektor industri diduga dipengaruhi oleh jumlah penduduk, jumlah industri, IPM, PMA, PMDN dan inflasi di Provinsi Jawa Barat.
2. Secara parsial, diduga jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Barat. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya jumlah penduduk akan diikuti dengan menurunnya kesempatan kerja yang tersedia. Jadi banyak nya jumlah penduduk yang ada akan mengurangi jumlah penyerapan tenaga kerja di suatu daerah.
3. Secara parsial, diduga jumlah unit industri berpengaruh positif terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa barat. Hal ini dikarenakan semakin banyak nya jumlah unit industri di suatu daerah maka akan diikuti dengan meningkatnya jumlah permintaan tenaga kerja.
4. Secara parsial, diduga IPM berpengaruh positif terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di Provinsi Jawa Barat. Hal ini dikarenakan IPM menggambarkan seberapa produktif nya masyarakat disuatu daerah. IPM yang tinggi akan menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang baik. Kualitas sumber daya manusia yang semakin baik akan mempermudah untuk mendapatkan pekerjaan.
5. Secara parsial, investasi asing (PMA) berpengaruh positif terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Barat. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya investasi asing yang masuk ke suatu daerah maka akan meningkatkan kegiatan produksi. Meningkatnya kegiatan produksi tersebut akan membuka lapangan kerja yang lebih banyak lagi.
6. Secara parsial, investasi dalam negeri (PMDN) berpengaruh positif terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Barat. Hal ini

dikarenakan semakin banyaknya investasi asing yang masuk ke suatu daerah maka akan meningkatkan kegiatan produksi. Meningkatnya kegiatan produksi tersebut akan membuka lapangan kerja yang lebih banyak lagi.

7. Secara parsial, inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di Provinsi Jawa Barat. Hal ini dikarenakan dengan adanya tingginya inflasi produsen akan lebih banyak memproduksi barang sehingga membutuhkan lebih banyak lagi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data

Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang digunakan yakni data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data sekunder yang dipakai yaitu data panel gabungan antara time series dan cross section dari tahun 2015-2020 dari 27 kabupaten/kota di Jawa Barat. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen Jumlah Penduduk, Jumlah Industri, IPM, PMA, PMDN dan Inflasi mempunyai pengaruh terhadap pada variabel dependen yaitu Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri atau tidak. Penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor industri di Jawa Barat Tahun 2015-2020.

3.2 Variabel Operasional

3.2.1 Variabel Dependen

Dalam penelitian ini variabel dependen yang dipilih yaitu Jumlah Tenaga Kerja. Pada sektor industri di Provinsi Jawa Barat. Pengertian dari penyerapan tenaga kerja ialah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam ruang lingkup suatu unit usaha. Data penyerapan tenaga kerja yang diperoleh pada penelitian ini yaitu menggunakan data orang-orang yang bekerja pada bidang sektor industri di 27 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat pada tahun 2015-2020 yang dimana sumber data yang diperoleh yaitu dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam satuan jiwa.

3.2.2 Variabel Independen

1. Variabel Independen (X1) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Jumlah Penduduk. Data jumlah penduduk yang diperoleh yaitu data orang-orang yang bertempat tinggal di 27 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2020 yang dimana sumber data yang diperoleh yaitu dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam satuan jiwa.

2. Variabel Independen (X2) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jumlah industri. Data jumlah industri meliputi seluruh jumlah industri diluar industri kecil dan menengah yang terdapat di 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2020 yang diperoleh dari data Badan Pusat Statistik (BPS) dala satuan unit.
3. Variabel Independen (X3) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Indeks Pembangunan Manusia. Data yang digunakan pada variabel ini menggunakan data indeks pembangunan manusia di 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2020 yang diperoleh dari data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam satuan persen
4. Variabel Independen (X4) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu investasi asing (PMA). Data yang digunakan pada variabel ini adalah data jumlah investasi asing di 27 kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat dalam kurun waktu 2015-2020 yang diperoleh dari data Badan Pusat Statistika (BPS) dalam US\$.
5. Variabel Independen (X5) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu investasi dalam negeri (PMDN). Data yang digunakan pada variabel ini adalah data jumlah investasi dalam negeri di 27 kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat dalam kurun waktu 2015-2020 yang diperoleh dari data Badan Pusat Statistika (BPS) dalam rupiah.
6. Variabel Independen (X6) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu inflasi. Data yang digunakan pada variabel ini adalah data tingkat inflasi di 27 kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat dalam kurun waktu 2015-2020 di Provinsi Jawa Barat yang diperoleh dari data Badan Pusat Statistika (BPS) dalam persen.

3.3 Metode Analisis

3.3.1 Pemilihan Model Analisis

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang menggunakan data panel sebagai alat pengolahan analisis data. Data panel adalah data gabungan antara data (time series) dan data (cross section). Data time series dapat diartikan sebagai suatu data yang telah direkap dari selang waktu ke waktu terhadap individu. Sedangkan data cross

section dapat diartikan sebagai jumlah data yang telah direkap dalam satu waktu terhadap satu individu kelompok. Dalam penelitian ini menggunakan data time series selama 6 tahun yaitu 2015-2020 dan memakai data cross section terhadap 27 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat.

Data panel merupakan gabungan antara data time series dan cross section maka dapat ditulis persamaan sebagai berikut:

$$\text{LOGY}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{LOGX1}_{it} + \beta_2 \text{X2}_{it} + \beta_3 \text{X3}_{it} + \beta_4 \text{LOGX4}_{it} + \beta_5 \text{LOGX5}_{it} + \beta_6 \text{X6}_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

LOGY_{it} = Jumlah Tenaga Kerja Pada Sektor Industri (orang)

LOGX1_{it} = Jumlah Penduduk (orang)

X2_{it} = Jumlah Industri (unit)

X3_{it} = IPM (persen)

X4_{it} = Jumlah Investasi Asing (Juta US\$)

X5_{it} = Jumlah Investasi Dalam Negeri (Trilliun Rupiah)

X6_{it} = Tingkat Inflasi (persen)

β₀ = Intersep

β = Nilai koefisien variabel

i = 1,2,3,...35 (data cross section kabupaten/kota di Jawa Barat)

t = 1, 2, 3, 4, 5, 6 (data time series kurun waktu 2015-2020)

e = Error Term

3.3.2 Model *Common Effect*

Model common effect dapat diartikan sebagai cara pendekatan data panel yang sangat sederhana. Model ini tidak memperhatikan dimensi individu ataupun waktu maka dapat diasumsikan bahwasannya perilaku per individu sama dalam berbagai periode waktu. Model common effect ini merupakan penggabung antara data time series dengan data cross section ke dalam data panel yang kemudian diregresi dengan menggunakan metode

OLS (Ordinary Least Square). Sehingga disimpulkan asumsi bahwa perilaku antar data individu dalam berbagai periode waktu adalah sama (Widarjono, 2018). Bentuk persamaan regresi dalam model common effect dapat dibuat sebagai berikut:

$$\text{LOGY}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{LOGX}_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 \text{LOGX}_{4it} + \beta_5 \text{LOGX}_{5it} + \beta_6 X_{6it} + e_{it}$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen

X = Variabel independen

i = cross section

t =time series

3.3.3 Model *Fixed Effect*

Model fixed effect dikenal juga sebagai Teknik *Least Squares Dummy Variables (LSDV)*. Dalam model fixed effect diasumsikan bahwa dalam sebuah persamaan terdapat perbedaan intersep, terdapat juga perbedaan lainnya itu terdapat perbedaan yang terjadi antar individu tetapi intersep antar waktu yang dimiliki adalah sama. Selain itu model fixed effect memiliki asumsi lain yaitu koefisien regresi (slope) yang terjadi antar individu maupun antar waktu adalah tetap. Teknik estimasi data panel yang digunakan pada model ini yaitu menggunakan variabel dummy yang fungsinya adalah untuk mengetahui dan menjelaskan perbedaan intersep (Widarjono, 2018). Bentuk persamaan regresi dalam model fixed effect adalah sebagai berikut:

$$\text{LOGY}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{LOGX}_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 \text{LOGX}_{4it} + \beta_5 \text{LOGX}_{5it} + \beta_6 X_{6it} D_1 + \dots + e_{it}$$

Keterangan

D = Dummy

3.3.4 Model *Random Effect*

Selain model common effect dan fixed effect, ada satu model lagi yaitu model Random effect yang digunakan pada regresi data panel. Model ini juga terdapat perbedaan intersep dan konstanta disebabkan oleh residual/eror yang terjadi akibat adanya perbedaan antar unit dan antar periode waktu yang terjadi secara acak/random). Dengan model persamaan regresi data panelnya yang dibuat sebagai berikut :

$$\text{LOGY}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{LOGX1}_{it} + \beta_2 \text{X2}_{it} + \beta_3 \text{X3}_{it} + \beta_4 \text{LOGX4}_{it} + \beta_5 \text{LOGX5}_{it} + \beta_6 \text{X6}_{it} + v_{it} \quad v_{it} = e_{it} + u_i$$

3.4 Uji Model Estimasi

Dalam menentukan model estimasi yang tepat terdapat beberapa pengujian yang digunakan diantaranya :

3.4.1 Uji Chow

Uji chow merupakan uji yang dilakukan untuk menentukan model common effect atau fixed effect yang terbaik untuk digunakan pada estimasi regresi data panel. Hipotesis pada uji chow yang dibuat adalah :

H0: Memilih model common effect

H1: Memilih model fixed effect

Jika p-value > 0,05% maka Ho diterima

Jika p-value < 0,05% maka Ho ditolak

3.4.2 Uji Hausman

Uji Hausman merupakan uji statistik yang tujuannya yakni untuk menentukan apakah model Fixed Effect atau Random Effect yang cocok untuk digunakan. Hipotesis pada uji hausman yang dibuat yaitu :

H0 : Memilih model Random Effect, jika nilai p-value > dari α 0,05%

H1 : Memilih model Fixed Effect, jika nilai p-value < dari α 005%

3.5 Pengujian Hipotesis

Dalam menguji hipotesis yang telah dibuat, uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah Koefisien Determinasi (R^2), Uji Koefisien Regresi secara simultan (Uji F) dan Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t).

3.5.1 Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji T)

Koefisien regresi dengan Uji T yaitu bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen secara satu per satu, kondisi variabel bebas lainnya dianggap konstan. Hipotesis dari penerapan uji t dibuat sebagai berikut :

H_0 : Secara parsial variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel yang terikat.

H_1 : Secara parsial variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Pada pengujian ini, diasumsikan menerima H_0 dan menolak adanya H_1 ketika probabilitas nilai t terhitung lebih kecil dari nilai α 0,05% (nilai thitung < 0.05), akan tetapi ketika menerima H_1 dan menolak H_0 yaitu apabila probabilitas t terhitung lebih besar dari nilai α 0,05% (nilai thitung > 0.05) . Signifikansi nilai α dalam uji t ini memakai angka sebesar 0.05.

3.5.2 Uji Signifikasi (Uji F)

Dalam pengujian variabel dependen terhadap variabel independen ini di uji secara serempak dengan menggunakan Uji F. dalam menguji koefisien regresi secara bersama-sama perlu melakukan pembuatan hipotesis sebagai berikut :

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$

$H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$

Jika F dihitng $> F$ tabel (kritis) maka akan menolak H_0 akan tetapi jika F dihitng $< F$ tabel (kritis) maka menerima H_0

3.5.3 Koefisien Determinasi

Sriyana (2014) menafsirkan koefisien determinasi digunakan untuk mengamati seberapa baik pada analisis, yang ditunjukkan pada nilai R^2 dalam bentuk presentase. besarnya R^2 berasal dari proporsi variabel independen terhadap variabel dependen yang dapat dijelaskan dalam model dan selebihnya tidak dijelaskan pada model. . Apabila hasil yang diperoleh adalah koefisien determinasi yang mendekati angka 1 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan secara keseluruhan dengan kata lain data tersebut mendekati keadaan sebenarnya.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Pada penelitian ini digunakan metode data panel yang merupakan gabungan dari data *cross setion* dari 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat dan data time series dengan periode tahun 2015-2020, keseluruhan yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 162 data. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data siap olah. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat dan Open Data Jawa Barat. Selanjutnya data yang telah diperoleh kemudian diolah menggunakan metode regresi data panel menggunakan Eviews 10 yang tujuannya adalah untuk memilih model regresi yang paling baik untuk digunakan.

Variabel dependen penelitian ini adalah Jumlah Tenaga Kerja Pada Sektor Industri, dengan periode data pada kurun waktu 2015-2020, sedangkan data dari variabel independen terdiri dari Jumlah Penduduk, Jumlah Industri, IPM, PMA, PMDN dan Inflasi.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	Mean	Maximum	Minumum	Std. Deviasi
Jumlah Tenaga Kerja (Y)	11.88979	13.65270	6.886532	1.084293
Jumlah Penduduk (X1)	14.12072	15.62187	12.10860	0.822920
Jumlah Industri (X2)	7874.975	16190.00	214.0000	4647.966
IPM (X3)	70.56117	81.62000	62.42000	4.892227
PMA (X4)	2611638.	41365145	0.000000	6795575.
PMDN (X5)	1299442.	20206858	0.000000	2820243.
Inflasi (X6)	2.947284	4.590000	1.160000	0.734293

Sumber : Data diolah dengan views 10

Berdasarkan hasil statistik deskriptif variabel tersebut pada tabel 4.1 diketahui bahwa rata-rata Jumlah Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Provinsi Jawa Barat dari tahun 2015-2020 sebesar 1.188.979 orang. Nilai maximum Jumlah Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Provinsi Jawa Barat yang diperoleh adalah sebesar 1.365.270 orang. Sedangkan untuk nilai minimum Jumlah Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Provinsi Jawa Barat adalah sebesar 6.886.532 dan nilai standar deviasi sebesar 1.084.293, sehingga dapat diartikan

terjadinya penyebaran data yang merata karena nilai standar deviasi yang diperoleh pada data tersebut tidak jauh dengan nilai mean.

Variabel Jumlah Penduduk (X1) dari 162 data sampel menunjukkan nilai rata-rata Jumlah Penduduk di Provinsi Jawa Barat dari tahun 2015-2020 sebesar 1.412.072 orang. Nilai maximum Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Barat yang diperoleh adalah sebesar 1.562.187 orang. Sedangkan untuk nilai minimum Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Barat adalah sebesar 1.210.860 dan untuk nilai standar deviasi sebesar 822.920, sehingga dapat diartikan terjadinya penyebaran data yang merata karena nilai standar deviasi yang diperoleh pada data tersebut tidak jauh dengan nilai mean.

Variabel Jumlah Industri (X2) dari 162 data sampel menunjukkan nilai rata-rata Jumlah Industri di Provinsi Jawa Barat dari tahun 2015-2020 sebesar 7.874.975 orang. Nilai maximum yang diperoleh adalah sebesar 16.190 orang. Sedangkan untuk nilai minimum adalah sebesar 214 orang dan untuk nilai standar deviasi sebesar 4.647.966, sehingga dapat diartikan terjadinya penyebaran data yang merata karena nilai standar deviasi yang diperoleh pada data tersebut tidak jauh dengan nilai mean.

Variabel IPM (X3) dari 162 data sampel menunjukkan nilai rata-rata IPM di Provinsi Jawa Barat dari tahun 2015-2020 sebesar 70,56% . Dengan nilai maksimum yang diperoleh sebesar 81,62%. Sedangkan nilai minimum yang diperoleh sebesar 62,42% dan untuk nilai adalah sebesar 4,89%. Sehingga dapat diartikan terjadinya penyebaran data yang tidak merata karena nilai standar deviasi yang diperoleh pada data tersebut jauh dengan nilai mean.

Variabel PMA (X4) dari 162 data sampel sampel menunjukkan nilai rata-rata PMA di Provinsi Jawa Barat dari tahun 2015-2020 sebesar 261 juta dollar. Dengan nilai maksimum yang diperoleh sebesar 413 juta dollar. Sedangkan nilai minimum yang diperoleh adalah 0 dan untuk nilai standar deviasi adalah sebesar 679 juta dollar. Sehingga dapat diartikan terjadinya penyebaran data yang tidak merata karena nilai standar deviasi yang diperoleh pada data tersebut jauh dengan nilai mean.

Variabel PMDN (X5) dari 162 data sampel menunjukkan nilai rata-rata PMDN di Provinsi Jawa Barat dari tahun 2015-2020 sebesar 129 trilyun rupiah maksimum sebesar 202 miliar rupiah. Dengan nilai maksimum yang diperoleh adalah 202 trilyun rupiah. Sedangkan nilai minimum yang didapatkan adalah 0 dan untuk nilai standar deviasi sebesar 282 trilyun rupiah. Sehingga dapat diartikan terjadinya penyebaran data yang merata karena nilai standar deviasi yang diperoleh pada data tersebut tidak jauh dengan nilai mean.

Variabel Inflasi (X6) dari 162 data sampel menunjukkan nilai rata rata sebesar 2,94%. Dengan nilai maksimum sebesar 4,59% . Sedangkan nilai minimum yang diperoleh sebesar 1,16% dan untuk nilai standar deviasi adalah sebesar 0,73%. Sehingga dapat diartikan terjadinya penyebaran data yang merata karena nilai standar deviasi yang diperoleh pada data tersebut tidak jauh dengan nilai mean.

4.2 Estimasi Regresi Data Panel

Pengolahan data menggunakan estimasi regresi data panel pada penelitian ini terdiri dari beberapa metode estimasi, metode estimasi yakni common effect model, fixed effect model, dan random effect model. Analisis hasil pengolahan data akan memilih satu di antara ketiga model estimasi tersebut berdasarkan yang paling tepat.

Tabel 4.2 Hasil Regresi Data Panel Ketiga Model

Dependent Variabel : LOGY

Variabel	Common Effect Model		Fixed Effect Model		Random Effect Model	
	Coeff	Prob	Coeff	Prob	Coeff	Prob
C	4.878034	0.0340	-23.09171	0.0120	-2.544323	0.4184
LOGX1	0.381666	0.0022	2.280852	0.0013	0.705457	0.0024
X2	7.94E-05	0.0000	-8.28E-07	0.8791	1.05E-06	0.8462
X3	0.012561	0.4655	0.038709	0.0210	0.062163	0.0000
LOGX4	-0.008329	0.6604	0.001915	0.6741	0.02932	0.5169
LOGX5	0.012030	0.5154	-0.001859	0.5790	-0.000427	0.8973
X6	0.030527	0.7658	0.016222	0.3335	0.019859	0.2335
R-Squared	0.275659		0.986225		0.251064	
Adjusted R-Squared	0.247620		0.982808		0.222073	
Prob (F-Statistic)	0.000000		0.000000		0.000000	

Sumber : Data diolah dengan Eviews 10

4.2.1 Pemilihan Model Yang Tepat

4.2.1.1 Uji Chow

Uji chow digunakan untuk memilih model terbaik pada regresi data panel, model regresi yang dibandingkan yakni model common effect dan model fixed effect. Sehingga dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₀: metode estimasi *common effect* adalah model yang tepat

H_a : metode estimasi *fixed effect* adalah model yang tepat

Pada uji chow ini dilihat dari nilai probabilitas (p-value) sebagai penentu model manakah yang paling tepat dalam analisis pada penelitian ini. Jika nilai probabilitas < alpha 5% maka model *fixed effect* merupakan model terbaik untuk digunakan, akan tetapi jika nilai probabilitas yang diperoleh adalah > alpha 5% maka model *common effect* yang digunakan sebagai model yang lebih baik.

Tabel 4.3 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation : FEM

Test cross-section fixed effects

Effects Tests	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	255.941336	(26,129)	0.0000
Cross-section Chi-square	641.914040	26	0.0000

sumber : Diolah dengan Eviews 10

Berdasarkan tabel 4.5, pada pengujian uji chow diperoleh nilai probabilitas cross-section F sebesar 0.0000 < alpha (0,05%), hasil ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas < dibandingkan alpha (0.05%) sehingga menolak hipotesisi nol. Dengan kata lain kesimpulan yang diperoleh adalah model estimasi fixed effect merupakan model terbaik.

4.2.2 Hausman

Metode uji hausman digunakan untuk membandingkan model terbaik antara model random effect dengan model fixed effect. Sehingga dibuat hipotesis sebagai berikut:

H0 = menggunakan metode estimasi *random effect*

Ha = menggunakan metode estimasi *fixed effect*

Pada uji hausman ini dilihat dari nilai probabilitas (p-value) sebagai penentu model manakah yang paling tepat dalam analisis pada penelitian ini. Jika nilai probabilitas (p-value) < alpha 0,05% maka model *fixed effect* merupakan model terbaik untuk digunakan, akan tetapi jika nilai probabilitas yang diperoleh adalah > alpha 0,05% maka model *random effect* yang digunakan sebagai model yang lebih baik.

Tabel 4.4 Uji Hausman

Correlated Random Effects- Hausman Test

Equation : REM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq.d.f.	Prob.
Cross-section random	9.993993	6	0.01249

Sumber : Data diolah dengan Eviews 10

Berdasarkan tabel 4.6 pada pengujian uji hausman diperoleh nilai probabilitas cross section random sebesar 0.01249 nilai tersebut lebih kecil (<) alpha (0,05), sehingga menolak hipotesisi nol. Dengan kata lain kesimpulan yang diperoleh adalah pada uji hausman model estimasi *fixed effect* merupakan model yang lebih baik.

4.2.3 Estimasi *Fixed Effect* Model

Berdasarkan uji Chow dan Uji Hausman, Fixed Effect Model ditetapkan sebagai model yang paling tepat untuk melakukan analisis interpretasi regresi data panel pada penelitian ini.

Tabel 4.5 Hasil Estimasi *Fixed Effect Model*

Dependent Variabel : LOGY

Variabel	Koefisien	Prob.	Keterangan
C	-23.09171	0.0120	Berpengaruh Signifikan
LOGX1	2.280852	0.0013	Berpengaruh Signifikan
X2	-8.28E-07	0.8791	Tidak Berpengaruh Signifikan
X3	0.038709	0.0210	Berpengaruh Signifikan
LOGX4	0.001915	0.6741	Tidak Berpengaruh Signifikan
LOGX5	-0.001859	0.5790	Tidak Berpengaruh Signifikan
X6	0.016222	0.3335	Tidak Berpengaruh Signifikan
R-squared		0.986225	
Adjusted R-squared		0.982808	
Prob (F-statistics)		0.000000	
F-statistics		288.6258	

Sumber : Data diolah dengan Eviews 10

4.2.3.1 Evaluasi Hasil Regresi *Fixed Effect*

Berdasarkan pengolahan data pada tabel 4.5 diperlukan tindak lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh yang disebabkan oleh variabel independen yaitu, Jumlah Penduduk, Jumlah Industri, IPM, PMA, PMDN dan Inflasi terhadap variabel dependen yaitu Jumlah Tenaga Kerja Pada Sektor Industri. Tahap yang diperlukan dalam melakukan evaluasi

regresi data panel dalam penelitian ini antara lain yaitu koefisien determinasi, uji kelayakan model signifikansi F, dan uji t-statistik (uji parsial).

4.2.3.2 Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil uji dalam tabel 4.5 diperoleh hasil untuk nilai koefisien determinasi atau R-square (R²) sebesar 0,986225 dengan kata lain 98,62% variabel Jumlah Tenaga Kerja Pada Sektor Industri dijelaskan oleh Jumlah Penduduk, Jumlah Industri, IPM, PMA dan PMDN yang merupakan variasi dari variabel independent. Sedangkan sisanya sebesar 1,38% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

4.2.3.3 Uji Kelayakan Model Signifikansi F

Berdasarkan hasil uji dalam tabel 4.5 didapatkan nilai F-statistik sebesar 308.0904 dan nilai probabilitas (F-statistik) diperoleh sebesar 0.0000, nilai tersebut lebih kecil dari alpha (0,05%) maka menolak H₀. Dapat disimpulkan bahwa terkait model yang dipilih untuk estimasi adalah model yang layak digunakan, selain itu variabel Jumlah Penduduk, Jumlah Industri, IPM, PMA, PMDN dan Inflasi berpengaruh secara simultan terhadap Jumlah Tenaga Kerja Pada Sektor Industri di Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2020.

4.2.3.4 Uji Parsial (t-test)

1. Variabel Jumlah Penduduk (LOGX1)

Berdasarkan hasil regresi *fixed effect* model pada Eviews dalam tabel 4.5 menunjukkan bahwa jumlah penduduk mempunyai nilai koefisien dengan besaran 2.280852 dengan probabilitas sebesar 0.0013. Dimana angka probabilitas tersebut lebih kecil (<) dibandingkan nilai alpha (0.05%), maka kesimpulannya yaitu menolak (H₀). Dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Tenaga Kerja Pada Sektor Industri di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2015-2020

2. Variabel Jumlah Industri (X2)

Berdasarkan hasil regresi *fixed effect* model pada estimasi Eviews dalam tabel 4.6 menunjukkan bahwa variabel Jumlah Industri mempunyai nilai koefisien -

8.28E-07 dengan nilai probabilitas sebesar 0.8791. Dimana nilai probabilitas tersebut lebih besar ($>$) dibandingkan nilai alpha (0,05%), maka kesimpulannya yaitu gagal menolak (H_0). Dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah industri tidak berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Tenaga Kerja Pada Sektor Industri di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2015-2020

3. Variabel IPM (X3)

Berdasarkan hasil regresi *fixed effect* model pada estimasi Eviews pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa variabel IPM mempunyai nilai koefisien 0.038709 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0210. Dimana nilai probabilitas tersebut lebih kecil ($<$) dibandingkan nilai alpha (0,05%) maka menolak hipotesis nol (H_0) . Dapat disimpulkan bahwa variabel IPM berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Tenaga Kerja Pada Sektor Industri di Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2020.

4. Variabel PMA (LOGX4)

Berdasarkan hasil regresi *fixed effect* model estimasi Eviews pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa variabel PMA mempunyai nilai koefisien 0.001915 dengan nilai probabilitas 0.6741. Dimana nilai probabilitas tersebut lebih besar ($>$) dibandingkann nilai alpha (0,05%) maka gagal menolak hipotesis nol (H_0). Dapat disimpulkan bahwa variabel PMA tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Jumlah Tenaga Kerja Pada Sektor Industri di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2015-2020.

5. Variabel PMDN (LOGX5)

Berdasarkan hasil regresi *fixed effect* model estimasi Eviews pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa variabel PMDN mempunyai nilai koefisien -0.001859 dengan nilai probabilitas 0.5790. Dimana nilai probabilitas 0.0198 lebih besar ($>$) dibandingkan alpha (0,05%) maka kesimpulannya yaitu gagal menolak hipotesis nol (H_0). Dapat disimpulkan bahwa variabel PMDN tidak

berpengaruh signifikan terhadap variabel Jumlah Tenaga Kerja Pada Sektor Industri di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2015-2020.

6. Variabel Inflasi (X6)

Berdasarkan hasil regresi *fixed effect* model estimasi pada Eviews dalam table 4.5 menunjukkan bahwa variabel Inflasi mempunyai nilai koefisien sebesar 0.016222 dengan nilai probabilitas 0.3335. Dimana nilai probabilitas tersebut lebih besar ($>$) dibandingkan nilai alpha (0,05%) maka gagal menolak hipotesis nol (H_0). Dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Jumlah Tenaga Kerja Pada Sektor Industri di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2015-2020.

4.2.4 Pembahasan

4.2.4.1 Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Jumlah Tenaga Pada Sektor Industri

Berdasarkan hasil model estimasi Fixed Effect, dapat diketahui bahwa variabel Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan pada tingkat $\alpha = 0.05$, dengan nilai probabilitas) adalah sebesar 0.0013 dimana nilai ini lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0.0013 < 0.05$), dan nilai koefisien pada (LOG X1) sebesar 2.280852 artinya pada saat Jumlah Penduduk mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan diiringi dengan peningkatan jumlah tenaga kerja pada sektor industri sebesar 2,28%.

Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ganie (2017) menjelaskan bahwa antara jumlah penduduk dengan jumlah tenaga kerja memiliki hubungan yang positif. Ketika jumlah penduduk meningkat maka jumlah tenaga kerja juga akan mengalami kenaikan. Jumlah penduduk yang setiap tahunnya mengalami peningkatan secara signifikan dapat menjadi modal bagi daerah untuk mencapai pembangunan ekonomi karena jumlah penduduk dapat menjadi sumber utama dalam penyerapan tenaga kerja.

4.2.4.2 Analisis Pengaruh Jumlah Industri terhadap Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri

Berdasarkan hasil model estimasi Fixed Effect, dapat diketahui bahwa variabel Jumlah Industri tidak signifikan pada tingkat $\alpha = 0.05\%$. Artinya, yaitu Jumlah Industri tidak mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di Provinsi Jawa Barat.

Hasil penelitian tidak sesuai dengan hipotesis awal yang telah dibuat yang menyatakan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara jumlah industri terhadap jumlah tenaga kerja. Dengan kata lain jumlah industri di Provinsi Jawa Barat pada periode tahun 2015-2020 belum mampu menyerap tenaga kerja dengan maksimal. Hal ini disebabkan oleh berkembangnya industri *startup*. Dimana industri *startup* mengedepankan kecanggihan teknologi pada masa kini, sehingga tidak lagi membutuhkan tenaga kerja manusia. Didukung oleh penelitian yang telah dilakukan Karina dkk., (2021) memaparkan bahwa perusahaan startup mampu dalam mencari peluang seiring dengan perubahan gaya hidup masyarakat sehingga bisa bersaing lebih baik terutama pada saat pandemic covid-19 saat ini. Munculnya wabah covid-19 di Indonesia mengakibatkan 10 sektor ekonomi Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi sektoral negatif. Adapun salah satu diantaranya yaitu pada sektor industri pengolahan.

4.2.4.3 Analisis Pengaruh IPM terhadap Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri

Berdasarkan hasil model estimasi Fixed Effect, dapat diketahui bahwa variabel IPM berpengaruh signifikan pada tingkat $\alpha = 0.05$, dengan nilai probabilitas IPM (X3) adalah sebesar 0.0210 dimana nilai ini lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0.0210 < 0.05$), dan nilai koefisien X3 0.038709 artinya saat IPM mengalami kenaikan sebesar 1 ratio maka akan diiringi dengan peningkatan jumlah tenaga kerja pada sektor industri sebesar 0,038%.

Ketiga indikator IPM yaitu tingkat pendidikan, kesehatan dan standar hidup layak. Menurut Idris (2016) penerapan dari pendekatan teori human capital adalah pendidikan dan pelatihan yang merupakan faktor penting dalam pengembangan sumber daya manusia karena dua faktor tersebut dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan keterampilan bekerja sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerja. Adanya perbaikan taraf hidup

juga dapat memperbaiki kualitas sumber daya manusia. Perbaikan kualitas ini akan ikut menunjang pada peningkatan produktivitas yang akan meningkatkan pendapatan sehingga dapat mencapai kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, tingginya IPM dapat mempengaruhi tenaga kerja dalam memperoleh sebuah pekerjaan. Apabila nilai IPM di suatu daerah rendah maka akan sulit dalam mencari pekerjaan. Sehingga, rendahnya IPM akan menyangkut pada rendahnya produktivitas tenaga kerja yang pada akhirnya akan berdampak pada meningkatnya jumlah pengangguran.

4.2.4.4 Analisis Pengaruh PMA dan PMDN terhadap Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri

Berdasarkan hasil model estimasi Fixed Effect, dapat diketahui bahwa variabel PMA tidak signifikan pada tingkat $\alpha = 0.05\%$. Artinya, yaitu PMA dan PMDN tidak mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2015-2020.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan hipotesis awal yang telah dibuat yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara PMA dengan jumlah tenaga kerja pada sektor industri.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa bagi perluasan kesempatan kerja di Jawa Barat PMA dan PMDN belum memberikan dampak nyata pada kurun waktu 2015-2020. Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniasari dkk., (2020) memaparkan bahwa ini dapat disebabkan karena investasi asing atau PMA banyak didominasi untuk direalisasikan pada sektor padat modal. Dimana sektor padat modal ini lebih menekankan pada penggunaan mesin atau teknologi canggih dibandingkan dengan tenaga kerja manusia. Terkait dengan PMDN Kurniasari dkk., (2020) juga berpendapat PMDN belum tepat sasaran disebabkan oleh PMDN yang terserap didominasi oleh berbagai macam proyek padat modal seperti prasarana infrastruktur pendukung dan pembangunan sarana serta belanja barang modal seperti bangunan, mesin, peralatan, kendaraan, dan alat yang digunakan untuk menunjang produksinya.

4.2.4.5 Pengaruh Inflasi dengan Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri

Berdasarkan hasil model estimasi Fixed Effect, dapat diketahui bahwa variabel PMA tidak signifikan pada tingkat $\alpha = 0.05\%$. Artinya, yaitu inflasi tidak mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2015-2020.

Hasil penelitian tidak sesuai dengan hipotesis awal yang telah dibuat yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara Inflasi dengan jumlah tenaga kerja pada sektor industri.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan teori Phillips yang berpendapat bahwa terdapat hubungan yang negatif antara inflasi dengan jumlah penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan penelitian Nurhardiansyah & Istiyani, (2017) menjelaskan inflasi di Pulau Jawa tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah kesempatan kerja, hal ini disebabkan oleh inflasi yang terjadi berasal dari sisi penawaran. Inflasi penawaran dapat diartikan sebagai kenaikan harga yang disebabkan karena meningkatnya biaya input (*cost push inflation*). Suseno & Siti (2009) menjelaskan inflasi disebabkan tidak hanya dari sisi permintaan tetapi karena adanya gangguan dari sisi penawaran (*supply shock*) contohnya apabila terjadi musim kering yang mengakibatkan para petani mengalami gagal panen, sehingga terjadinya bencana alam dan gangguan distribusi. Gangguan tersebut akan mempengaruhi jumlah barang yang ditawarkan sehingga mengakibatkan meningkatnya tingkat harga barang-barang tersebut secara umum yang pada akhirnya akan meningkatkan laju inflasi.

Dengan adanya hal tersebut tidak tepat jika perubahan jumlah penyerapan tenaga kerja yang terjadi di Pulau Jawa dikaitkan dengan tingkat inflasi. Hal ini dikarenakan inflasi di Pulau Jawa bukan karena terjadi kenaikan permintaan tetapi karena terjadi kenaikan biaya produksi. Oleh karena itu teori Phillips melalui kurva Phillips tidak tepat apabila diterapkan di Pulau Jawa dikarenakan kondisi inflasi yang terjadi tidak sesuai dengan kondisi di daerah penelitian.

BAB V

KESIMPULAN & SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis pengaruh Jumlah Penduduk , Jumlah Industri, IPM,PMA dan PMDN terhadap Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Tengah pada kurun waktu 2015-2020. Berdasarkan pada beberapa pengujian yang telah dilakukan, sehingga diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Barat pada kurun waktu tahun 2015-2020.
2. Jumlah Industri tidak berpengaruh terhadap Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Barat pada kurun waktu tahun 2015-2020.
3. IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Barat pada kurun waktu tahun 2015-2020.
4. PMA dan PMDN tidak berpengaruh terhadap Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Barat pada kurun waktu tahun 2015-2020.
5. Inflasi tidak berpengaruh terhadap Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Barat pada kurun waktu tahun 2015-2020.

5.2 Saran

1. Dalam rangka untuk memperbaiki pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat, diperlukan adanya sinergi dalam membangun dari berbagai aspek. Melihat besarnya pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Barat. Pemerintah diharapkan membuat kebijakan dan meningkatkan pengeluarannya dengan meningkatkan pelayanan publik yang berhubungan dengan 3 komponen utama IPM yakni pada tingkat kesehatan, pendidikan dan daya beli masyarakat.
2. Jumlah penduduk berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri. Pemerintah diharapkan memberikan pelatihan skill kepada penduduk yang sudah memasuki usia angkatan kerja yaitu penduduk yang berusia 15-64 tahun.

3. Terdapat kelemahan pada penelitian ini yakni tidak menggunakan variabel UMR, dimana UMR merupakan komponen penting dalam tenaga kerja. Sehingga perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut dengan menggunakan variabel UMR dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, I., & Purnomo, D. (2005). *Studi Terkait Penanaman Modal Asing Di Indonesia*. 6.
- Badan Pusat Statistik Jawa Barat. (2021). *IPM di Jawa Barat*. Jawa Barat, Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Jawa Barat. (2021). *Jumlah Angkatan Kerja di Jawa Barat*. Jawa Barat, Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Jawa Barat. (2021). *Jumlah Industri di Jawa Barat*. Jawa Barat, Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Jawa Barat. (2021). *Jumlah Penduduk di Jawa Barat*. Jawa Barat, Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Jawa Barat. (2021). *Realisasi Investasi Dalam Negeri di Jawa Barat*. Jawa Barat, Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Jawa Barat. (2021). *Realisasi Investasi Luar Negeri di Jawa Barat*. Jawa Barat, Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Nasional. (2021). *Konsep Industri*. Badan Pusat Statistik
- Boediono. (2008). *Ekonomi Makro* (Boediono, Ed.; 8th ed.). Fakultas Ekonomi UGM.
- Borjas, G. (2016). *Labor Economics* (eight).
- Chusna, A. (2013). *Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2011*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Dimas, O. :, & Woyanti, N. (2009). *Penyerapan Tenaga Kerja Di Dki Jakarta*. 16(1), 32–41.
- Eka, R., Jurusan, P. *, Pembangunan, E., & Ekonomi, F. (2012). *Economics Development Analysis Journal Pengaruh Nilai Investasi, Nilai Upah, Dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Mebel Di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang*. In *EDAJ* (Vol. 1, Issue 2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Ganie, D. (2017). *Analisis Pengaruh Upah, Tingkat Pendidikan, Jumlah Penduduk Dan PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Berau Kalimantan*. 14.
- Gusti, I., Indradewa, A., & Natha, K. S. (2015). “*Pengaruh Inflasi, Pdrb Dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Bali*.”
- Hardinasari, R. (2021). *Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Barat*.

- Hartanto, T. B. (2017). *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum dan PDRB Terhadap Jumlah Pengangguran di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014*.
- Idris, A. (2016). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Deepublish.
- Jamal mirdad, A., & Trinanda Akhbar, R. (n.d.). *Analisis Elastisitas Kesempatan Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan Di Provinsi Jawa Barat Analysis Of Employment Elasticity On Industry Sector In West Java I*. <http://jurnal.untidar.ac.id/index.php/REP>
- Kurniasari, D. A., Indrawati, L. R., & Destiningsih, R. (2020). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2018*.
- Karina, D., Alfiyatus Sa'diyah, S., Nabilah, H., & Panorama, M. (2021). Pengaruh Perusahaan Startup Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Selama Pandemi Covid-19. *Berajah Journal*, 2(1), 156–166. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i1.69>
- Mankiw, G. (2007). *Macroeconomics* (8th ed.). Word Publisher.
- Nurhardiansyah, A., & Istiyani, N. (2017). *Pengaruh IPM, PDRB, UMP dan Inflasi Terhadap Kesempatan Kerja di Pulau Jawa Tahun 2006 -2015*. 2.
- Pangastuti, Y., & Ekonomi dan Industri Nasional, K. R. (2015). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Tengah*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Pramesti, B. A. (2021). *Analisis Pengaruh Umk, Jumlah Industri Besar Dan Sedang, Investasi Swasta, Dan Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Karesidenan Surakarta*.
- Pramusinto, N. D., & Daerobi, A. (2020). Labor Absorption of the Manufacturing Industry Sector in Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences*, 3(1), 303–310. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i1.769>
- Rakhmawati, A., & Boedirochminarni, A. (2018). Analisis Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Di Kabupaten Gresik. In *Jurnal Ilmu Ekonomi* (Vol. 2).
- Rochmani, T. S., Purwaningsih, Y., & Suryantoro, A. (2016). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Di Provinsi Jawa Tengah. *Jiep*, 16(2).
- Safina, L. (2011). *Analisis Pengaruh Investasi Pemerintah Dan Swasta Terhadap Penciptaan Kesempatan Kerja Di Sumatera Utara* (Vol. 11).
- Saputri, M. D., & Gunawan, K. I. (2018). Analisis Pengaruh Jumlah Unit Usaha, Investasi dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan Besar dan Sedang di Kota Surabaya Tahun 2005-2014. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 3, 589–606.

- Sriyana, J. (2014). *Metode Regresi Data Panel*. Ekonisia, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Suseno, & Siti, A. (2009). *Inflasi*. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) BI.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2009). *Pembangunan Ekonomi* (H. Munandar, Ed.; 9th ed.). Erlangga.
- Todaro, M. P., & Smith S.C. (2015). *Economic Development*. Pearson .
- Tyas, D. C. (2010). *Ketenagakerjaan di Indonesia*. ALPRIN.
- Undang - Undang RI Nomor 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian
- Wahyudi, A. (2004). *Ekonomi Pembangunan*. Ghalia Indonesia.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Terapan dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. UPP STIM YKPN.

LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Data Input

No	Kabupaten/Kota	Tahun	Y	X1	X2	X3	X4	X5	X6
1	KABUPATEN BOGOR	2015	365230	5459668	15242	67.77	2.056.909	6.650.620	2.70
1	KABUPATEN BOGOR	2016	410091	5587390	15711	68.32	5.121.960	2.706.521	3.60
1	KABUPATEN BOGOR	2017	412269	5715009	14204	69.13	4.258.425	2.137.300	4.59
1	KABUPATEN BOGOR	2018	416643	5840907	15961	69.69	4.954.720	3.733.241	3.69
1	KABUPATEN BOGOR	2019	416643	5965410	16049	70.65	4.766.165	4.414.689	3.02
1	KABUPATEN BOGOR	2020	416643	6088233	16052	70.40	2.859.502	6.300.894	2.18
2	KABUPATEN SUKABUMI	2015	223125	2434221	15801	64.44	4.392.851	546.324	2.20
2	KABUPATEN SUKABUMI	2016	244094	2444616	15955	65.13	968.039	97.969	2.57
2	KABUPATEN SUKABUMI	2017	244530	2453498	12556	65.49	418.603	79.121	4.10
2	KABUPATEN SUKABUMI	2018	334664	2460693	16165	66.05	614.292	351.705	2.95
2	KABUPATEN SUKABUMI	2019	346090	2466272	16166	66.87	367.022	218.169	2.33
2	KABUPATEN SUKABUMI	2020	346090	2470219	16190	66.88	211.651	1.490.129	1.84
3	KABUPATEN CIANJUR	2015	159744	2243904	1257	62.42	629.271	83.427	2.20
3	KABUPATEN CIANJUR	2016	166510	2250977	1300	62.92	725.298	862.347	2.73
3	KABUPATEN CIANJUR	2017	167018	2256589	1526	63.70	434.595	246.664	4.10
3	KABUPATEN CIANJUR	2018	167224	2260620	1335	64.62	40.985	143.341	2.95
3	KABUPATEN CIANJUR	2019	167224	2263072	1346	65.38	283.177	704.476	2.33
3	KABUPATEN CIANJUR	2020	167224	2264328	1350	65.36	85.156	508.729	2.18
4	KABUPATEN BANDUNG	2015	232540	3534114	13999	70.05	477.685	463.548	3.93
4	KABUPATEN BANDUNG	2016	250948	3596623	14094	70.69	436.294	425.225	2.93

4	KABUPATEN BANDUNG	2017	257336	3657601	15917	71.02	596.026	2.561.487	3.46
4	KABUPATEN BANDUNG	2018	260995	3717291	14229	71.75	377.414	2.757.559	2.95
4	KABUPATEN BANDUNG	2019	274704	3775279	14233	72.41	3.181.457	2.078.078	2.78
4	KABUPATEN BANDUNG	2020	275076	3831505	14236	72.39	2.849.643	1.096.965	1.75
5	KABUPATEN GARUT	2015	170320	2548723	9846	63.21	200.785	36.637	3.93
5	KABUPATEN GARUT	2016	201630	2569505	9880	63.64	183.014	150.617	2.75
5	KABUPATEN GARUT	2017	201673	2588839	2506	64.52	136.967	1.937.775	3.46
5	KABUPATEN GARUT	2018	201770	2606399	9993	65.42	170.508	116.483	3.54
5	KABUPATEN GARUT	2019	201795	2622425	10000	66.22	150.993	625.116	3.21
5	KABUPATEN GARUT	2020	201795	2636637	10005	66.12	403.759	322.554	2.18
6	KABUPATEN TASIKMALAYA	2015	171916	1735998	1483	63.17	6.948	0	3.53
6	KABUPATEN TASIKMALAYA	2016	171990	1742276	1500	63.57	5.004	973	2.75
6	KABUPATEN TASIKMALAYA	2017	172368	1747318	495	64.14	48.639	0	3.88
6	KABUPATEN TASIKMALAYA	2018	172368	1751295	1526	65.00	73.866	0	2.30
6	KABUPATEN TASIKMALAYA	2019	172583	1754128	1551	65.64	0	0	1.72
6	KABUPATEN TASIKMALAYA	2020	172741	1755710	1575	65.67	0	141.220	2.18
7	KABUPATEN CIAMIS	2015	190128	1168682	1423	68.02	0	0	3.93
7	KABUPATEN CIAMIS	2016	191557	1175389	1476	68.02	0	0	2.75
7	KABUPATEN CIAMIS	2017	191972	1181981	9981	68.87	815	52.399	3.63
7	KABUPATEN CIAMIS	2018	192504	1188629	1534	69.63	17.956	70	3.54
7	KABUPATEN CIAMIS	2019	192601	1195176	1539	70.39	0	0	3.21
7	KABUPATEN CIAMIS	2020	193011	1201685	1584	70.49	5.904	255	2.18
8	KABUPATEN KUNINGAN	2015	193289	1055417	2461	67.19	5.641	0	2.73

8	KABUPATEN KUNINGAN	2016	193946	1061886	2481	67.51	59.448	0	2.75
8	KABUPATEN KUNINGAN	2017	194083	1068201	5232	67.78	98.817	59.512	3.63
8	KABUPATEN KUNINGAN	2018	194324	1074497	2534	68.55	68.556	34.739	3.54
8	KABUPATEN KUNINGAN	2019	195178	1080804	2573	69.12	261	0	3.21
8	KABUPATEN KUNINGAN	2020	195178	1087105	2592	69.38	44.140	1.926	2.18
9	KABUPATEN CIREBON	2015	99024	2126179	10853	66.07	190.050	235.974	1.56
9	KABUPATEN CIREBON	2016	103997	2142999	10898	66.70	1.266.876	349.614	1.87
9	KABUPATEN CIREBON	2017	104551	2159577	1503	67.39	4.576.391	323.243	3.63
9	KABUPATEN CIREBON	2018	104863	2176213	10942	68.05	3.841.014	971.675	2.80
9	KABUPATEN CIREBON	2019	113434	2192903	11144	68.69	8.943.776	5.006	3.21
9	KABUPATEN CIREBON	2020	113434	2209633	11349	68.75	4.676.737	278.958	1.16
10	KABUPATEN MAJALENGKA	2015	143882	1182109	7428	64.75	353.321	33.100	2.73
10	KABUPATEN MAJALENGKA	2016	164724	1188004	7446	65.25	131.391	0	2.75
10	KABUPATEN MAJALENGKA	2017	165499	1193725	2427	65.92	950.068	2.645.001	4.36
10	KABUPATEN MAJALENGKA	2018	182547	1199300	7473	66.72	1.220.681	4.326.832	3.54
10	KABUPATEN MAJALENGKA	2019	182849	1205034	7475	67.52	404.791	34.588	3.21
10	KABUPATEN MAJALENGKA	2020	182849	1210709	7499	67.59	198.434	793.740	2.18
11	KABUPATEN SUMEDANG	2015	159865	1137273	5151	69.29	354.166	750.450	2.73
11	KABUPATEN SUMEDANG	2016	167971	1142097	5204	69.45	240.726	340.637	2.75
11	KABUPATEN SUMEDANG	2017	168643	1146435	352	70.07	241.510	3.999.440	3.63
11	KABUPATEN SUMEDANG	2018	170021	1149906	5254	70.99	107.835	998.335	3.54
11	KABUPATEN SUMEDANG	2019	170021	1152400	5254	71.46	2.834	637.802	3.21
11	KABUPATEN SUMEDANG	2020	170021	1154428	5267	71.64	37.535	1.142.823	2.18

12	KABUPATEN INDRAMAYU	2015	123573	1691386	2392	64.36	827.564	75.513	2.73
12	KABUPATEN INDRAMAYU	2016	124650	1700815	2408	64.78	15.653	1.612	2.75
12	KABUPATEN INDRAMAYU	2017	124838	1709994	10938	65.58	316.933	68.000	3.63
12	KABUPATEN INDRAMAYU	2018	124872	1719187	2429	66.36	115.669	110.867	3.54
12	KABUPATEN INDRAMAYU	2019	124872	1728469	2430	66.97	1.466.514	1.226.609	3.21
12	KABUPATEN INDRAMAYU	2020	125229	1737624	2477	67.29	189.062	355.297	2.18
13	KABUPATEN SUBANG	2015	142883	1529388	3433	66.52	2.418.376	114.293	2.73
13	KABUPATEN SUBANG	2016	145604	1546000	3454	67.14	841.129	66.682	2.75
13	KABUPATEN SUBANG	2017	146095	1562509	10515	67.73	1.013.404	178.301	3.63
13	KABUPATEN SUBANG	2018	149996	1579018	3498	68.31	1.025.243	519.040	3.54
13	KABUPATEN SUBANG	2019	151543	1595825	3538	68.69	927.456	33.732	3.21
13	KABUPATEN SUBANG	2020	151543	1612576	3541	68.95	4.172.206	78.271	2.18
14	KABUPATEN PURWAKARTA	2015	146406	921598	10962	67.84	4.939.275	396.925	2.73
14	KABUPATEN PURWAKARTA	2016	156175	932701	11019	68.56	2.217.756	1.748.577	2.75
14	KABUPATEN PURWAKARTA	2017	157413	943337	11098	69.28	2.105.250	1.967.375	3.64
14	KABUPATEN PURWAKARTA	2018	158584	953414	11125	69.98	5.828.543	344.237	3.54
14	KABUPATEN PURWAKARTA	2019	158584	962893	11125	70.67	5.236.233	1.534.884	3.21
14	KABUPATEN PURWAKARTA	2020	158584	971889	11129	70.82	3.690.864	3.291.093	2.18
15	KABUPATEN KARAWANG	2015	407227	2273579	10113	67.66	17.813.838	6.184.733	2.73
15	KABUPATEN KARAWANG	2016	422139	2295778	10332	68.19	17.768.010	5.651.663	2.75
15	KABUPATEN KARAWANG	2017	424771	2316489	7457	69.17	20.633.059	8.361.857	3.63
15	KABUPATEN KARAWANG	2018	426506	2336009	10548	69.89	11.635.516	3.199.800	3.54
15	KABUPATEN KARAWANG	2019	427221	2353915	10553	70.86	21.324.422	990.512	3.21

15	KABUPATEN KARAWANG	2020	427221	2370488	10556	70.66	14.239.563	2.500.161	2.18
16	KABUPATEN BEKASI	2015	233124	3246013	11153	71.19	28.039.439	5.091.090	2.22
16	KABUPATEN BEKASI	2016	281164	3371691	11704	71.83	41.365.145	7.435.011	2.75
16	KABUPATEN BEKASI	2017	837639	3500023	1324	72.63	26.442.937	6.183.341	3.63
16	KABUPATEN BEKASI	2018	845393	3630907	12639	73.49	39.056.639	15.000.981	4.23
16	KABUPATEN BEKASI	2019	849751	3763886	12653	73.99	27.152.531	2.972.152	4.28
16	KABUPATEN BEKASI	2020	849751	3899017	12654	74.07	25.912.459	11.411.416	2.81
17	KABUPATEN BANDUNG BARAT	2015	11554	1629423	214	65.23	206.681	261.086	3.93
17	KABUPATEN BANDUNG BARAT	2016	12905	1648387	238	65.81	136.026	835.588	2.93
17	KABUPATEN BANDUNG BARAT	2017	24337	1666510	15989	66.63	823.740	201.504	3.01
17	KABUPATEN BANDUNG BARAT	2018	27680	1683711	384	67.46	769.875	43.738	3.76
17	KABUPATEN BANDUNG BARAT	2019	27909	1699896	389	68.27	4.082.572	20.206.858	2.78
17	KABUPATEN BANDUNG BARAT	2020	27909	1714982	390	68.08	2.942.579	174.946	1.75
18	KABUPATEN PANGANDARAN	2015	979	390483	486	66.52	0	0	2.73
18	KABUPATEN PANGANDARAN	2016	1279	392817	487	65.79	0	0	2.75
18	KABUPATEN PANGANDARAN	2017	1279	395098	3487	66.60	0	0	3.46
18	KABUPATEN PANGANDARAN	2018	1279	397187	495	67.44	12.060	15.500	3.54
18	KABUPATEN PANGANDARAN	2019	2159	399284	531	68.21	101	41.705	3.21
18	KABUPATEN PANGANDARAN	2020	2161	401493	532	68.06	0	11.210	2.18
19	KOTA BOGOR	2015	274770	1047922	8494	73.65	264.879	15.237	2.70
19	KOTA BOGOR	2016	283946	1064687	8829	74.50	455.647	259.962	3.60
19	KOTA BOGOR	2017	284492	1081009	9446	75.16	248.976	4.938.414	3.63

19	KOTA BOGOR	2018	284492	1096828	8875	75.66	272.509	2.830.906	3.69
19	KOTA BOGOR	2019	284492	1112081	8875	76.23	30.438	0	3.02
19	KOTA BOGOR	2020	284492	1126927	8876	76.11	81.819	1.521.396	2.18
20	KOTA SUKABUMI	2015	132011	318117	9462	71.84	75.608	0	2.20
20	KOTA SUKABUMI	2016	132859	321097	9530	72.33	10.917	0	2.57
20	KOTA SUKABUMI	2017	133151	323788	9987	73.03	0	1.691	4.59
20	KOTA SUKABUMI	2018	133229	326282	9571	73.55	92.996	0	2.95
20	KOTA SUKABUMI	2019	133229	328680	9571	74.31	11.106	2.353.142	2.33
20	KOTA SUKABUMI	2020	133229	330691	9575	74.21	3.862	77.707	1.84
21	KOTA BANDUNG	2015	123209	2481469	10901	79.67	6.914.310	5.072.405	3.93
21	KOTA BANDUNG	2016	126267	2490622	10943	80.13	780.247	6.388.998	2.93
21	KOTA BANDUNG	2017	127093	2497938	8867	80.31	1.082.916	994.306	4.10
21	KOTA BANDUNG	2018	129208	2503708	11124	81.06	269.060	2.128.593	3.76
21	KOTA BANDUNG	2019	129208	2507888	11124	81.62	3.792.603	35.884	2.78
21	KOTA BANDUNG	2020	162220	2510103	11130	81.51	2.001.959	8.623.643	1.75
22	KOTA CIREBON	2015	158333	307494	9421	73.34	154.209	0	1.56
22	KOTA CIREBON	2016	161153	310486	9428	73.70	192.706	0	1.87
22	KOTA CIREBON	2017	162207	313325	10538	74.00	259.566	30.729	4.36
22	KOTA CIREBON	2018	162220	316277	9450	74.35	38.868	523.081	2.80
22	KOTA CIREBON	2019	162220	319312	9452	74.92	7.711	2.663	2.00
22	KOTA CIREBON	2020	162220	322322	9456	74.89	10.064	30.732	1.16
23	KOTA BEKASI	2015	114843	2714825	10002	79.63	821.216	21.644	2.22
23	KOTA BEKASI	2016	121827	2787205	10142	79.95	1.468.245	1.794.227	2.47
23	KOTA BEKASI	2017	128530	2859630	11092	80.30	2.640.853	1.192.409	3.01
23	KOTA BEKASI	2018	131004	2931897	10418	81.04	3.697.707	2.674.865	4.23
23	KOTA BEKASI	2019	131224	3003923	10433	81.59	3.154.302	4.086.282	4.28
23	KOTA BEKASI	2020	131224	3075690	10436	81.50	2.872.653	3.788.747	2.81
24	KOTA DEPOK	2015	170418	2106102	10436	79.11	550.529	17.231	1.87
24	KOTA DEPOK	2016	173011	2179813	10483	79.60	482.613	230.409	2.60
24	KOTA DEPOK	2017	173286	2254513	6176	79.83	1.015.511	62.847	3.93
24	KOTA DEPOK	2018	174218	2330333	10540	80.29	462.971	1.264.322	2.86
24	KOTA DEPOK	2019	174249	2406826	10549	80.82	1.694.924	4.470.035	3.29
24	KOTA DEPOK	2020	174249	2484186	10559	80.97	712.445	7.175.435	1.78
25	KOTA CIMAHI	2015	193263	586580	6155	76.42	30.323	222.629	2.73

25	KOTA CIMAHI	2016	193804	594021	6158	76.69	74.522	1.012.746	2.93
25	KOTA CIMAHI	2017	194729	601099	10360	76.95	312.969	52.619	3.46
25	KOTA CIMAHI	2018	194877	607811	6181	77.56	29.516	144.720	3.54
25	KOTA CIMAHI	2019	194877	614304	6181	78.11	1.234.288	91.879	3.21
25	KOTA CIMAHI	2020	194877	620393	6186	77.83	829.547	261.507	2.18
26	KOTA TASIKMALAYA	2015	119610	657477	9801	69.99	10.056	0	3.53
26	KOTA TASIKMALAYA	2016	122952	659606	9938	70.58	41.385	1.799	2.75
26	KOTA TASIKMALAYA	2017	123968	661404	9767	71.51	8.806	115.310	3.88
26	KOTA TASIKMALAYA	2018	124142	662723	10005	72.03	0	43.585	2.30
26	KOTA TASIKMALAYA	2019	124142	663517	10005	72.84	0	2.220	1.72
26	KOTA TASIKMALAYA	2020	124142	663986	10014	73.04	3.707	15.401	1.61
27	KOTA BANJAR	2015	158117	181425	9712	69.31	0	0	2.73
27	KOTA BANJAR	2016	158203	181901	9719	70.09	0	0	2.75
27	KOTA BANJAR	2017	158455	182388	9551	70.79	0	0	3.63
27	KOTA BANJAR	2018	159822	182819	9798	71.25	0	0	3.54
27	KOTA BANJAR	2019	159903	183110	9821	71.75	0	0	3.21
27	KOTA BANJAR	2020	159903	183299	9821	71.70	0	5.392	2.18

Keterangan :

Y : Jumlah Tenaga Kerja

X1 : Jumlah Penduduk

X2 : Jumlah Industri

X3 : IPM

X4 : PMA

X5 : PMDN

X6 : Inflasi

Lampiran 2 Hasil Regresi Menggunakan Eviews 10

Common Effect Model

Dependent Variable: LOGY
Method: Panel Least Squares
Date: 04/14/22 Time: 13:59
Sample: 2015 2020
Periods included: 6
Cross-sections included: 27
Total panel (balanced) observations: 162

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.878034	2.280481	2.139037	0.0340
LOGX1	0.381666	0.122843	3.106953	0.0022
X2	7.94E-05	1.82E-05	4.352422	0.0000
X3	0.012561	0.017169	0.731606	0.4655
LOGX4	-0.008329	0.018924	-0.440158	0.6604
LOGX5	0.012030	0.018452	0.651995	0.5154
X6	0.030527	0.102318	0.298350	0.7658
R-squared	0.275659	Mean dependent var		11.88979
Adjusted R-squared	0.247620	S.D. dependent var		1.084293
S.E. of regression	0.940515	Akaike info criterion		2.757469
Sum squared resid	137.1080	Schwarz criterion		2.890884
Log likelihood	-216.3550	Hannan-Quinn criter.		2.811638
F-statistic	9.831253	Durbin-Watson stat		0.112429
Prob(F-statistic)	0.000000			

Fixed Effect Model

Dependent Variable: LOGY

Method: Panel Least Squares

Date: 05/12/22 Time: 16:22

Sample: 2015 2020

Periods included: 6

Cross-sections included: 27

Total panel (balanced) observations: 162

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-23.09171	9.061266	-2.548397	0.0120
LOGX1	2.280852	0.695472	3.279576	0.0013
X2	-8.28E-07	5.43E-06	-0.152462	0.8791
X3	0.038709	0.016567	2.336487	0.0210
LOGX4	0.001915	0.004543	0.421478	0.6741
LOGX5	-0.001859	0.003342	-0.556293	0.5790
X6	0.016222	0.016713	0.970631	0.3335

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.986225	Mean dependent var	11.88979
Adjusted R-squared	0.982808	S.D. dependent var	1.084293
S.E. of regression	0.142169	Akaike info criterion	-0.883975
Sum squared resid	2.607355	Schwarz criterion	-0.255021
Log likelihood	104.6020	Hannan-Quinn criter.	-0.628610
F-statistic	288.6258	Durbin-Watson stat	0.913991
Prob(F-statistic)	0.000000		

Random Effect Model

Dependent Variable: LOGY

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 04/14/22 Time: 14:02

Sample: 2015 2020

Periods included: 6

Cross-sections included: 27

Total panel (balanced) observations: 162

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.544323	3.135994	-0.811329	0.4184
LOGX1	0.705457	0.229005	3.080529	0.0024
X2	1.05E-06	5.39E-06	0.194295	0.8462
X3	0.062163	0.012170	5.107758	0.0000
LOGX4	0.002932	0.004514	0.649554	0.5169
LOGX5	-0.000427	0.003299	-0.129329	0.8973
X6	0.019859	0.016606	1.195949	0.2335

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		1.028936	0.9813
Idiosyncratic random		0.142169	0.0187

Weighted Statistics			
R-squared	0.251064	Mean dependent var	0.669616
Adjusted R-squared	0.222073	S.D. dependent var	0.163253
S.E. of regression	0.143989	Sum squared resid	3.213596
F-statistic	8.660061	Durbin-Watson stat	0.764873
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.150025	Mean dependent var	11.88979
Sum squared resid	160.8887	Durbin-Watson stat	0.015278

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	255.941336	(26,129)	0.0000
Cross-section Chi-square	641.914040	26	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: LOGY
Method: Panel Least Squares
Date: 05/31/22 Time: 17:34
Sample: 2015 2020
Periods included: 6
Cross-sections included: 27
Total panel (balanced) observations: 162

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.878034	2.280481	2.139037	0.0340
LOGX1	0.381666	0.122843	3.106953	0.0022
X2	7.94E-05	1.82E-05	4.352422	0.0000
X3	0.012561	0.017169	0.731606	0.4655
LOGX4	-0.008329	0.018924	-0.440158	0.6604
LOGX5	0.012030	0.018452	0.651995	0.5154
X6	0.030527	0.102318	0.298350	0.7658

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: REM_NEW_BGTTT

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.993993	6	0.01249

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LOGX1	2.280852	0.705457	0.431237	0.0164
X2	-0.000001	0.000001	0.000000	0.0075
X3	0.038709	0.062163	0.000126	0.0369
LOGX4	0.001915	0.002932	0.000000	0.0471
LOGX5	-0.001859	-0.000427	0.000000	0.0075
X6	0.016222	0.019859	0.000004	0.0541

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: LOGY

Method: Panel Least Squares

Date: 05/31/22 Time: 17:45

Sample: 2015 2020

Periods included: 6

Cross-sections included: 27

Total panel (balanced) observations: 162

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-23.09171	9.061266	-2.548397	0.0120
LOGX1	2.280852	0.695472	3.279576	0.0013
X2	-8.28E-07	5.43E-06	-0.152462	0.8791
X3	0.038709	0.016567	2.336487	0.0210
LOGX4	0.001915	0.004543	0.421478	0.6741
LOGX5	-0.001859	0.003342	-0.556293	0.5790
X6	0.016222	0.016713	0.970631	0.3335

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.986225	Mean dependent var	11.88979
Adjusted R-squared	0.982808	S.D. dependent var	1.084293
S.E. of regression	0.142169	Akaike info criterion	-0.883975
Sum squared resid	2.607355	Schwarz criterion	-0.255021

Log likelihood	104.6020	Hannan-Quinn criter.	-0.628610
F-statistic	288.6258	Durbin-Watson stat	0.913991
Prob(F-statistic)	0.000000		
